

Skripsi

by Rezki A

Submission date: 03-Dec-2025 06:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2834232323

File name: Turnitin_Rezki_Amalia.docx (3.73M)

Word count: 22268

Character count: 151187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan pembangunan ekonomi lokal semakin kompleks di era otonomi daerah, dimana pemerintah daerah dituntut untuk mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi ekonomi secara mandiri dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Sebagaimana diungkapkan oleh (Pratama *et al.*, 2025), “otonomi daerah membawa tantangan dan peluang yang harus dikelola dengan bijak untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi lokal, terutama dalam konteks persaingan antar daerah yang semakin ketat”. Dalam konteks ini, pemerintah Kabupaten Sidoarjo menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai sektor ekonomi, khususnya dalam mensinergikan sektor industri dengan sektor industri pengolahan dan perdagangan sebagai enabler utama aktivitas ekonomi. Keterbatasan kapasitas fiskal daerah menjadi kendala utama dalam pembiayaan pembangunan infrastruktur berskala besar, sementara kompleksitas koordinasi antar stakeholder seringkali memperlambat proses perencanaan dan implementasi program pembangunan.

Dinamika regulasi yang terus berubah, baik di tingkat pusat maupun daerah, juga menjadi faktor yang memperumit proses perencanaan jangka panjang. Selain itu, persaingan dengan daerah lain dalam menarik investasi dan mengembangkan sektor unggulan menuntut pemerintah daerah untuk lebih inovatif dan strategis dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi. Era otonomi daerah juga memberikan peluang besar bagi pemerintah daerah untuk merancang strategi pembangunan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal yang dimiliki. “Keleluasaan dalam menentukan prioritas pembangunan dan mengalokasikan sumber daya memungkinkan pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk fokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif” (Suhardi & Panjaitan., 2025). Namun demikian, keleluasaan tersebut harus diimbangi dengan kapasitas yang memadai dalam perencanaan strategis, manajemen pembangunan, dan evaluasi kinerja program. Tantangan lainnya adalah dalam membangun sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Sektor industri pengolahan dan perdagangan memerlukan investasi yang besar dan melibatkan berbagai stakeholder, sehingga diperlukan mekanisme kerjasama yang efektif untuk memobilisasi sumber daya yang diperlukan. Kapasitas sumber daya manusia di pemerintah daerah juga menjadi faktor kritis dalam mengelola pembangunan ekonomi yang kompleks dan dinamis. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi dan sistem manajemen modern dapat menghambat efektivitas perencanaan dan monitoring program pembangunan.

Kabupaten Sidoarjo memiliki posisi geografis dengan luas wilayah 63.438,534 ha atau 634,39 km². Berbatasan dengan Surabaya sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia, Pembangunan ekonomi nasional Indonesia tahun 2025 diarahkan pada "Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan" melalui Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2025 yang berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 sebagai acuan pembangunan nasional selama 20 tahun ke depan. Rencana pembangunan 2025-2029 membidik tiga sasaran utama pembangunan nasional, yaitu penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, dengan visi jangka panjang mencapai pendapatan per kapita Indonesia menjadi ke-5 terbesar dunia sekitar USD23.000-30.300 dan tingkat kemiskinan pada kisaran 0,5-0,8 persen. Sementara itu, pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur difokuskan pada penguatan sektor unggulan yang mencakup pengembangan industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian serta optimalisasi industri smelter, dengan capaian pertumbuhan ekonomi triwulan I 2025 mencapai 5% dan tingkat pengangguran

terbuka terendah nasional. Bappeda Provinsi Jawa Timur menggelar Rapat Strategi Program Pembangunan Ekonomi pada Februari 2025 untuk mempertajam isu strategis pembangunan ekonomi dan merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui 9 prioritas pembangunan termasuk pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis UMKM, koperasi, dan Bumdesa. Sidoarjo mendapatkan dampak yang positif bagi pertumbuhan daerahnya dan menjadi daerah yang selalu dilintasi arus transportasi dari Surabaya ke daerah lain seperti Mojokerto, Malang, Pasuruan, dan Gresik. “Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten terkecil dan terpadat penduduknya di Jawa Timur, yang dimana menjadikannya sebagai salah satu penyangga Ibukota Provinsi Jawa Timur dan mengalami perkembangan yang sangat pesat” (Suprayitno., 2018).

Posisi strategis ini menjadikan Sidoarjo berkembang sebagai salah satu kluster industri utama di Jawa Timur. Sebagaimana dikemukakan oleh (Aldi *et al.*, 2023) dalam analisisnya terhadap struktur kinerja kluster industri unggulan di Kabupaten Sidoarjo, “wilayah ini memiliki berbagai “kluster” industri yang menunjukkan kinerja signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah”.

Struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai kontributor utama PDRB dengan kontribusi sebesar 48,54% pada tahun 2024, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut menjadi tulang punggung perekonomian daerah sekaligus motor penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat. Dominasi sektor industri pengolahan mencerminkan tingginya keterlibatan tenaga kerja dalam kegiatan produksi serta besarnya peran sektor ini dalam menciptakan nilai tambah terhadap bahan baku lokal. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Sidoarjo memiliki karakteristik ekonomi yang kuat di bidang manufaktur, khususnya pada subsektor pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan industri skala UMKM hingga industri besar.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo 2024

Sektor	Kontribusi	Pertumbuhan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,59	1,43
Pertambangan dan Penggalian	0,25	2,31
Industri Pengolahan	48,54	4,38
Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	2,19
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,11	3,36
Konstruksi	5,16	2,12
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,04	5,87
Transportasi dan	13,48	22,14

Sektor	Kontribusi	Pertumbuhan
Pengudangan		
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,62	9,40
Informasi dan Komunikasi	2,97	8,15
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,05	3,77
Real Estat	0,97	2,27
Jasa Perusahaan	0,70	5,28
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,32	4,23
Jasa Pendidikan	2,61	2,60
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,25	6,45
Jasa Lainnya	0,17	5,21

Sumber: BPS Sidoarjo - Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2024

55 Kluster industri di Kabupaten Sidoarjo mencakup berbagai jenis industri pengolahan, mulai dari industri makanan dan minuman, tekstil dan produk tekstil, industri kimia dan farmasi, industri logam dasar, industri barang dari logam, hingga industri otomotif dan komponen kendaraan bermotor. Keragaman subsektor industri pengolahan ini didukung oleh ketersediaan kawasan industri, akses bahan baku, serta tenaga kerja yang relatif melimpah dan terampil. Namun demikian, (Muljanto., 2021) dalam penelitiannya mengenai analisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Sidoarjo mengidentifikasi bahwa meskipun sektor industri pengolahan telah berkembang cukup pesat, masih terdapat kelemahan dalam optimalisasi nilai tambah, efisiensi proses produksi, serta pemerataan pengembangan antar subsektor. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan industri pengolahan yang lebih terintegrasi, tidak hanya berfokus pada kuantitas produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas, inovasi teknologi, dan penguatan rantai nilai industri, sehingga sektor ini mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Permasalahan dalam sektor industri pengolahan tidak hanya berdampak pada efisiensi proses produksi semata, tetapi juga berpengaruh terhadap daya tarik investasi dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Investor cenderung memilih wilayah dengan fasilitas industri, pasokan bahan baku, dan teknologi pengolahan yang memadai untuk meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan nilai tambah produk. "Keterbatasan kapasitas fasilitas pengolahan modern juga berdampak pada kemampuan pelaku usaha lokal dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, terutama untuk komoditas yang memerlukan standar pengolahan khusus seperti produk pangan dan farmasi" (Purnomo & TNI., 2023). Selain itu, sistem produksi yang belum optimal juga berkontribusi terhadap peningkatan limbah industri dan emisi gas buang, yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan

kesehatan masyarakat. Kondisi ini menciptakan tantangan ganda, di mana di satu sisi diperlukan peningkatan kapasitas dan modernisasi industri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain harus tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan sektor industri pengolahan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. “Integrasi antara sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya juga menjadi kunci dalam menciptakan multiplier effect yang lebih besar bagi perekonomian daerah secara keseluruhan” (Sari., 2023).

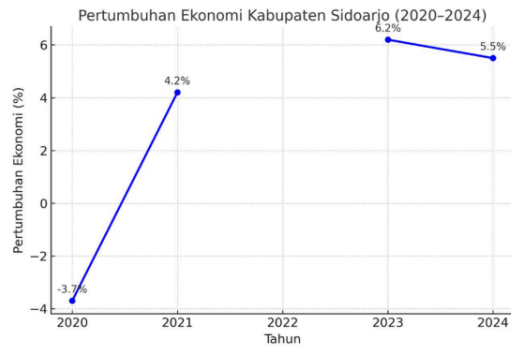
Tantangan pembangunan ekonomi lokal semakin kompleks di era otonomi daerah, di mana pemerintah daerah dituntut untuk mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi ekonomi secara mandiri dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Sebagaimana diungkapkan oleh (Pratama et al., 2025), “otonomi daerah membawa tantangan dan peluang yang harus dikelola dengan bijak untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi lokal, terutama dalam hal persaingan antar daerah yang semakin ketat”. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Sidoarjo menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai sektor ekonomi, khususnya dalam mensinergikan sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor pendukung sebagai enabler utama aktivitas ekonomi, seperti sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku dan sektor perdagangan sebagai penyalur produk jadi ke pasar. Keterbatasan kapasitas fiskal daerah menjadi kendala utama dalam pembiayaan pembangunan dan modernisasi fasilitas industri berskala besar, sementara kompleksitas koordinasi antar stakeholder sering kali memperlambat proses perencanaan dan implementasi program pengembangan industri. Dinamika regulasi yang terus berubah, baik di tingkat pusat maupun daerah, juga menjadi faktor yang memperumit proses perencanaan jangka panjang. Selain itu, persaingan dengan daerah lain dalam menarik investasi dan mengembangkan sektor unggulan menuntut pemerintah daerah untuk lebih inovatif dan strategis dalam merancang kebijakan pembangunan industri pengolahan. Era otonomi daerah juga memberikan peluang besar bagi pemerintah daerah untuk merancang strategi pembangunan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal yang dimiliki. “Keleluasaan dalam menentukan prioritas pembangunan dan mengalokasikan sumber daya memungkinkan pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk fokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif” (Suhardi & Panjaitan., 2025). Namun demikian, keleluasaan tersebut harus diimbangi dengan kapasitas yang memadai dalam perencanaan strategis, manajemen pembangunan, dan evaluasi kinerja program. Tantangan lainnya adalah dalam membangun sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan sektor industri pengolahan memerlukan investasi yang besar serta keterlibatan berbagai pihak, sehingga diperlukan mekanisme kerja sama yang efektif untuk memobilisasi sumber daya, teknologi, dan modal yang dibutuhkan. Kapasitas sumber daya manusia di pemerintah daerah juga menjadi faktor kritis dalam mengelola pembangunan ekonomi yang kompleks dan dinamis. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi produksi, otomatisasi industri, dan sistem manajemen modern berpotensi menghambat efektivitas perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan program pengembangan industri pengolahan.

“Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat penting karena menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah” (Saefulloh et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan peningkatan produksi barang dan jasa yang mendorong terbukanya lapangan kerja, naiknya pendapatan masyarakat, serta membaiknya daya beli. Kondisi ini juga memungkinkan pemerintah memperoleh pendapatan lebih besar dari sektor pajak untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat memperkuat stabilitas sosial dan politik, sekaligus meningkatkan daya saing nasional di tingkat global. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekadar angka, melainkan fondasi untuk menciptakan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.



126
Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari Tahun 2020 - 2024
Sumber: BPS (2025)

Pendekatan *Local Economic Development* (LED) menjadi sangat penting dalam perencanaan pembangunan karena menawarkan kerangka kerja yang komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan LED menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, pengembangan keunggulan kompetitif daerah berdasarkan karakteristik unik yang dimiliki, dan keterlibatan aktif berbagai stakeholder dalam seluruh proses perencanaan hingga implementasi program pembangunan. Filosofi dasar LED yang mengutamakan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas lokal sangat relevan dengan semangat otonomi daerah yang memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi dan pengembangan potensi ekonomi yang mungkin terabaikan dalam pendekatan pembangunan konvensional yang cenderung top-down. Dalam konteks Kabupaten Sidoarjo, pendekatan LED dapat membantu dalam mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai sektor ekonomi dan merancang strategi pengembangan yang sinergis.



**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo
dari Tahun 2020 – 2024
Sumber: BPS (2025)**

Grafik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo tahun 2020-2024 menunjukkan dinamika perkembangan perekonomian daerah yang dipengaruhi oleh kondisi makro maupun faktor lokal. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -3,7 persen, yang erat kaitannya dengan dampak pandemi Covid-19 yang menghambat aktivitas produksi, distribusi, serta konsumsi masyarakat. Memasuki tahun 2021, terjadi pemulihan dengan laju pertumbuhan positif sebesar 4,2 persen, mencerminkan adaptasi dunia usaha serta efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi. Meskipun data tahun 2022 tidak tercatat secara eksplisit, pada tahun 2023 pertumbuhan kembali meningkat signifikan hingga mencapai 6,2 persen, yang mengindikasikan semakin kuatnya pemulihan sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, pada tahun 2024 laju pertumbuhan sedikit melambat menjadi 5,5 persen, meskipun masih menunjukkan tren positif dan stabilitas ekonomi daerah. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan pola kontraksi-pemulihan-stabilisasi yang menegaskan resiliensi ekonomi Kabupaten Sidoarjo pasca-pandemi. Pendekatan LED memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka perencanaan yang holistik, sehingga pembangunan sektor industri pengolahan tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi ekonomi tetapi juga memberikan manfaat sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan LED, perencanaan pembangunan dapat melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, pelaku usaha, akademisi, dan berbagai organisasi kemasyarakatan dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, serta mengimplementasikan program pengembangan industri. Hal ini sangat penting karena sektor industri pengolahan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, hingga pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Partisipasi stakeholder juga memastikan bahwa pembangunan fasilitas dan aktivitas industri pengolahan dapat mengakomodasi kebutuhan berbagai kelompok masyarakat dan mendorong pemerataan manfaat ekonomi. Selain itu, “pendekatan LED juga menekankan pada pengembangan kapasitas lokal dalam mengelola dan memelihara infrastruktur yang dibangun, sehingga keberlanjutan operasional dapat terjamin” (Purnomo et al., 2024). Keterkaitan antara pengembangan sumber daya manusia dengan pembangunan infrastruktur industri menjadi salah

satu kunci keberhasilan implementasi pendekatan LED dalam sektor industri pengolahan.

Khusus untuk sektor industri pengolahan, pendekatan LED dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dalam mengidentifikasi kebutuhan fasilitas produksi yang sesuai dengan karakteristik potensi lokal, mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku dari sektor pertanian dan perikanan, serta mengintegrasikan aktivitas pengolahan dengan kluster-kluster ekonomi yang telah ada. Pendekatan ini memungkinkan perencanaan yang lebih bottom-up, di mana kebutuhan dan aspirasi pelaku usaha lokal dapat terakomodasi dalam desain pengembangan industri. LED juga menekankan pada penguatan kapasitas lokal, termasuk dalam penguasaan teknologi produksi, manajemen mutu, serta keterampilan operasional yang diperlukan untuk mengelola industri pengolahan secara modern dan berdaya saing. Integrasi antara sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya melalui pendekatan LED dapat menciptakan kluster ekonomi yang lebih kuat, inovatif, dan berkelanjutan. Hal ini menjadi krusial karena sektor industri pengolahan memiliki efek multiplier yang besar terhadap sektor-sektor lain seperti pertanian, perdagangan, jasa, serta UMKM. Pengembangan yang terencana dan terintegrasi melalui pendekatan LED dapat menciptakan dampak positif jangka panjang bagi perekonomian daerah, sekaligus meningkatkan daya saing Kabupaten Sidoarjo sebagai pusat industri berbasis potensi lokal.

“Implementasi pendekatan LED dalam pengembangan sektor industri pengolahan memungkinkan penciptaan value chain yang lebih panjang dan bernilai tambah tinggi dalam perekonomian lokal” (Wiyono et al., 2022). Pendekatan LED dapat membantu membangun ekosistem ekonomi yang saling mendukung melalui identifikasi dan penguatan keterkaitan antar sektor. Misalnya, “pengembangan fasilitas produksi dan pengolahan modern dapat dikaitkan dengan program pelatihan keterampilan teknis bagi masyarakat lokal, penguatan UMKM berbasis pengolahan, serta promosi produk lokal ke pasar yang lebih luas” (Nur et al., 2025). Pendekatan LED juga memfasilitasi pengembangan kemitraan strategis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam membangun dan mengelola fasilitas industri. “Kemitraan ini tidak hanya membantu dalam mobilisasi sumber daya finansial, tetapi juga dalam sharing knowledge dan transfer teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing industri pengolahan” (Fajri & Fatticia, 2025). Selain itu, pendekatan LED mendorong inovasi dan kreativitas lokal dalam mengembangkan produk olahan baru yang lebih bernilai ekonomi dan ramah lingkungan.

“Permasalahan pengembangan industri pengolahan yang menghambat pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Sidoarjo mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan memerlukan penanganan yang komprehensif” (Putri & Pertiwi, 2025). Masalah utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan antara kapasitas fasilitas industri dengan peningkatan volume bahan baku dan permintaan pasar, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan tingginya biaya produksi. “Kondisi peralatan produksi yang belum modern dan belum memenuhi standar efisiensi energi sering kali menyebabkan tingginya biaya operasional serta rendahnya kualitas produk” (Brilliant et al., 2024). Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan yang inovatif dan ramah lingkungan juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Sebagian pelaku usaha masih menggunakan metode produksi tradisional yang kurang efisien dan sulit memenuhi standar mutu pasar yang lebih luas (Wahyu & Lestianto, 2024). Permasalahan ini diperparah oleh lemahnya sistem pengendalian mutu serta terbatasnya kemampuan dalam pengemasan dan branding produk, yang berdampak pada rendahnya daya saing produk di tingkat regional maupun nasional.

“Kompleksitas permasalahan dalam sektor industri pengolahan juga mencakup aspek teknologi dan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan industri modern” (Augestri et al., 2025). Banyak pelaku usaha, khususnya UMKM, yang belum memiliki akses memadai terhadap teknologi informasi, mesin produksi modern, dan sistem manajemen berbasis digital. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen produksi, quality control, serta supply chain management menjadi hambatan serius dalam optimalisasi proses industri. Koordinasi antar stakeholder dalam pengembangan kluster industri juga masih lemah, sehingga sering terjadi tumpang tindih

program dan inefisiensi pemanfaatan sumber daya. Regulasi yang terkait dengan perizinan industri, standar lingkungan, serta tata ruang industri masih belum sepenuhnya mendukung percepatan dan efisiensi pengembangan sektor ini. Dampak lingkungan akibat limbah industri, penggunaan energi berlebih, dan buruknya pengelolaan sisa produksi juga menjadi tantangan yang harus ditangani dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Kurangnya investasi dalam penelitian, pengembangan, dan inovasi teknologi pengolahan turut menghambat transformasi sektor industri menuju arah yang lebih ramah lingkungan dan berdaya saing tinggi. Semua permasalahan ini menuntut pendekatan yang sistematis dan terintegrasi, di mana pendekatan LED mampu menjadi kerangka kerja yang komprehensif dalam mengidentifikasi akar masalah sekaligus merumuskan solusi yang berkelanjutan bagi pengembangan sektor industri pengolahan di daerah.

Untuk mengetahui sektor-sektor basis dan unggulan yang berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian daerah, diperlukan analisis kuantitatif dari penelitian terdahulu, menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Analisis ini penting dalam konteks perencanaan pengembangan potensi daerah dengan pendekatan Local Economic Development, karena dapat memberikan gambaran mengenai sektor mana yang mampu menjadi prioritas pembangunan dan memiliki daya saing kompetitif di Kabupaten Sidoarjo. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Shift Share (SS) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024

No	Sektor Ekonomi	PDRB (Miliar Rp)	Kontribusi (%)	Nilai LQ	Nilai SS (%)	Status
1	Industri Pengolahan	42.850	35,2	2,15	2,8	Unggulan
2	Perdagangan Besar & Eceran	28.650	23,5	1,89	1,5	Unggulan
3	Transportasi & Pergudangan	12.180	10,0	2,45	3,2	Unggulan
4	Konstruksi	9.150	7,5	1,25	-0,8	Basis
5	Pengadaan Listrik & Gas	7.320	6,0	1,78	-1,2	Basis
6	Informasi & Komunikasi	6.100	5,0	1,15	0,5	Unggulan
7	Jasa Keuangan & Asuransi	4.880	4,0	1,05	-0,3	Basis
8	Real Estate	3.660	3,0	0,92	-1,5	Non-Basis

No	Sektor Ekonomi	PDRB (Miliar Rp)	Kontribusi (%)	Nilai LQ	Nilai SS (%)	Status
9	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	2.440	2,0	0,45	-2,1	Non-Basis
10	Jasa Perusahaan	2.440	2,0	0,85	1,8	Non-Basis
11	Jasa Pendidikan	1.220	1,0	0,68	-0,5	Non-Basis
12	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	610	0,5	0,72	0,8	Non-Basis
13	Administrasi Pemerintahan	610	0,5	0,55	-1,0	Non-Basis
14	Jasa Lainnya	488	0,4	0,78	-0,2	Non-Basis
TOTAL		121.598	100,0	-	-	-

Sumber: (R.Triningsih et al., 2025)

Kebutuhan pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo menjadi semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kontribusi sektor ini terhadap PDRB daerah serta tingginya permintaan pasar terhadap produk-produk industri lokal. Kapasitas beberapa unit industri pengolahan yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perkembangan teknologi produksi, peningkatan volume output, serta tuntutan standar mutu yang semakin ketat, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Fasilitas produksi yang masih bersifat konvensional, keterbatasan mesin berteknologi modern, serta belum meratanya akses terhadap bahan baku berkualitas menjadi tantangan utama dalam mendorong efisiensi dan daya saing industri. “Kebutuhan akan modernisasi peralatan produksi, peningkatan kualitas bahan baku, serta penerapan standar industri yang lebih tinggi masih belum terpenuhi secara optimal di sebagian besar wilayah industri” (Lesmini & Rizaldy., 2021). Selain itu, lokasi sentra industri yang strategis dan mudah dijangkau juga menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran proses produksi dan distribusi hasil industri ke pasar tujuan.

Pengembangan sektor industri pengolahan juga perlu diikuti dengan pemanfaatan teknologi informasi dan otomasi untuk meningkatkan efektivitas proses produksi, manajemen mutu, serta efisiensi penggunaan energi dan bahan baku. Implementasi konsep industri hijau (green industry), pemanfaatan energi terbarukan, dan sistem pengelolaan limbah produksi yang ramah lingkungan menjadi aspek krusial dalam pembangunan industri modern yang berkelanjutan. Di sisi lain, keterlibatan UMKM berbasis industri pengolahan juga semakin meningkat dan membutuhkan dukungan fasilitas, pelatihan, serta akses teknologi yang terjangkau agar mampu bersaing secara berkelanjutan. “Kebutuhan ini tidak hanya datang dari industri besar, tetapi juga dari pelaku UMKM yang bergerak di sektor pengolahan dan membutuhkan dukungan peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk” (Zulfikar et al., 2023).

Pengembangan industri pengolahan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi, mengingat aktivitas produksi memiliki potensi dampak ekologis yang tinggi. Penerapan prinsip produksi bersih (clean production), desain bangunan pabrik ramah lingkungan, penggunaan kembali limbah sebagai bahan baku sekunder, serta pengelolaan air dan energi secara efisien menjadi bagian penting dalam strategi industrialisasi berkelanjutan. Selain itu, pengembangan industri pengolahan perlu diselaraskan dengan rencana tata ruang wilayah agar tidak menimbulkan konflik pemanfaatan lahan dan tetap menjaga keseimbangan antara kawasan industri, permukiman, dan lingkungan alam. Aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan, mengingat tingginya risiko kecelakaan pada aktivitas produksi. “Pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang industri pengolahan serta pemahaman terhadap standar keselamatan kerja menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor ini” (Muhammad & Purwanggono., 2024).

Dalam konteks teori Local Economic Development (LED) menurut Edward J. Blakely (1989), pengembangan sektor industri pengolahan dengan pendekatan berkelanjutan ini merepresentasikan strategi locality development yang menekankan pada optimalisasi potensi lokal, peningkatan nilai tambah produk, serta penguatan kapasitas tenaga kerja daerah. Blakely menekankan bahwa LED yang efektif harus mengintegrasikan pembangunan infrastruktur produksi dengan pengembangan keterampilan masyarakat lokal, inovasi teknologi, serta pemeliharaan keberlanjutan lingkungan, sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi daerah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan ekonomi lokal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada penciptaan sistem industri yang tangguh, adaptif, dan inklusif.

Oleh karena itu, pendekatan Local Economic Development (LED) menurut Edward J. Blakely (1989) menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo. Berbagai keterbatasan, seperti belum optimalnya penggunaan teknologi, rendahnya efisiensi produksi di beberapa subsektor, ketimpangan pengembangan antar wilayah, serta tantangan lingkungan, menuntut adanya strategi pembangunan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penulis menilai bahwa penerapan LED dalam sektor industri pengolahan tidak hanya berfokus pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga pada penguatan struktur industri lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan landasan akademis sekaligus rekomendasi praktis mengenai bagaimana strategi LED dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pengembangan potensi daerah menggunakan pendekatan *Local Economic Development* di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis perencanaan pengembangan potensi daerah menggunakan pendekatan *Local Economic Development* di Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis, berikut manfaatnya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang ekonomi pembangunan daerah, khususnya dalam penerapan pendekatan *Local Economic Development* (LED) untuk sektor industri pengolahan, serta memperkaya literatur ilmiah tentang strategi pengembangan ekonomi lokal dalam konteks otonomi daerah.

79

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga membawa manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat praktis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo: Menyediakan rekomendasi kebijakan dan input untuk penyusunan rencana strategis pengembangan sektor industri pengolahan yang terintegrasi dan berkelanjutan.
2. Bagi Pelaku Usaha: Memberikan informasi tentang peluang investasi dan panduan pengembangan kerjasama strategis di sektor industri pengolahan.
3. Bagi Masyarakat: Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang arah pembangunan ekonomi daerah serta peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat lokal.
4. Bagi Akademisi: Menjadi referensi penelitian lanjutan dan menyediakan data empiris tentang implementasi pendekatan LED di tingkat kabupaten.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Sidoarjo

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Sidoarjo secara astronomis terletak di antara $7,3^{\circ} - 7,5^{\circ}$ Lintang Selatan (LS) dan $112,5^{\circ} - 112,9^{\circ}$ Bujur Timur (BT). Posisi geografis ini menempatkan Kabupaten Sidoarjo pada lokasi yang strategis di kawasan Provinsi Jawa Timur, khususnya di bagian timur Pulau Jawa yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap jalur distribusi dan perdagangan regional maupun nasional. Kabupaten Sidoarjo dikenal dengan sebutan Kota Delta karena wilayahnya diapit oleh dua sungai besar, yaitu Kali Brantas yang terletak di sebelah barat berbatasan dengan Kota Surabaya, dan Kali Porong di sebelah selatan. Kondisi geografis yang berada di antara dua aliran sungai besar ini memberikan karakteristik khas bagi wilayah Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya air dan kesuburan tanah yang mendukung aktivitas pertanian dan perikanan.

2025

2. Luas

Sidoarjo sebesar dengan



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Sidoarjo

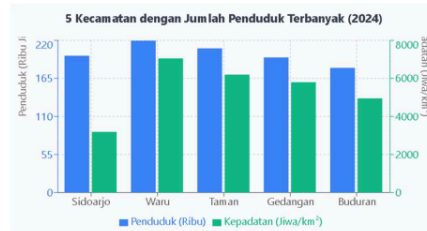
Sumber ; PPID Kabupaten Sidoarjo,

Wilayah dan Pembagian Kecamatan

Kabupaten memiliki luas wilayah $719,34 \text{ km}^2$ atau setara $63.438,534$ hektar, menjadikannya sebagai kabupaten terkecil secara geografis di Provinsi

Jawa Timur. Meskipun memiliki luas wilayah yang relatif kecil dibandingkan kabupaten lainnya di Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo memiliki karakteristik unik sebagai wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di provinsi tersebut. Kondisi ini mencerminkan tingkat urbanisasi dan aktivitas ekonomi yang sangat dinamis di wilayah ini.

Secara administratif, Kabupaten Sidoarjo terbagi ke dalam 18 kecamatan, 318 desa, dan 28 kelurahan. Pembagian wilayah administratif ini memungkinkan pengelolaan pemerintahan dan pelayanan publik dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Ke-18 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo meliputi: Kecamatan Sidoarjo (sebagai ibu kota kabupaten), Buduran, Candi, Porong, Krembung, Tulangan, Tanggulangin, Jabon, Krian, Balongbendo, Wonoayu, Tarik, Prambon, Taman, Waru, Gedangan, Sedati, dan Sukodono. Masing-masing kecamatan memiliki karakteristik wilayah dan potensi ekonomi yang berbeda-beda, mulai dari wilayah yang berkembang sebagai pusat industri dan perdagangan hingga wilayah dengan basis pertanian dan perikanan.



Gambar 4.2 Data Kecamatan dengan Jumlah Penduduk Terbanyak
 Sumber : Radar Sidoarjo (2025) berdasarkan data BPS Kab. Sidoarjo

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo tercatat mencapai 2.004.792 jiwa pada pertengahan tahun 2024. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan data Sensus Penduduk 2020 yang mencatat jumlah penduduk sebesar 2.027.874 jiwa dengan komposisi gender yang sangat seimbang, yaitu 1.015.862 laki-laki dan 1.012.012 perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Sidoarjo dalam lima tahun terakhir mengalami perlambatan dengan rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) sebesar 2,3%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan lima tahun sebelumnya yang tercatat 1,24%.

Struktur demografi Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada pada usia produktif (15-59 tahun) dengan jumlah mencapai 1,35 juta jiwa atau 67,42% dari total populasi. Kondisi ini mengindikasikan bonus demografi yang sangat potensial bagi pembangunan ekonomi daerah, karena tersedianya sumber daya manusia dalam jumlah besar yang dapat menjadi tenaga kerja produktif. Sementara itu, penduduk usia anak-anak (0-14 tahun) mencapai 20,19% atau sekitar 404,39 ribu jiwa, dan penduduk usia lanjut (lebih dari 60 tahun) sebesar 12,38% atau sekitar 248,04 ribu jiwa. Komposisi penduduk dengan dominasi usia produktif yang tinggi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor-sektor ekonomi yang padat karya, termasuk sektor industri pengolahan yang menjadi fokus penelitian ini.



Gambar 4.3 Distribusi Penduduk
 Sumber : BPS Kab. Sidoarjo 2025

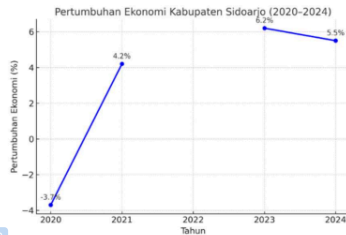
4. Kondisi Topografi dan Iklim

Kondisi topografi Kabupaten Sidoarjo memiliki karakteristik yang khas dengan variasi ketinggian yang relatif rendah dari permukaan laut. Secara umum, wilayah Kabupaten Sidoarjo dapat dibagi menjadi tiga zona topografi utama berdasarkan ketinggian dan karakteristik geografisnya. Pembagian zona topografi ini memberikan implikasi penting terhadap penggunaan lahan, pola permukiman, dan aktivitas ekonomi yang berkembang di masing-masing wilayah.

b. Profil Perekonomian Kabupaten Sidoarjo

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, sektor **Industri Pengolahan (Manufacturing)** merupakan sektor ekonomi yang mencakup kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi melalui proses fisik, kimia, maupun mekanis. Dalam struktur ekonomi Indonesia, sektor ini selalu menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB nasional maupun PDRB banyak daerah, termasuk Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan **Laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024 menurut Lapangan Usaha**, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi **48,54%** terhadap total PDRB Kabupaten Sidoarjo, menjadikannya sektor unggulan utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

1. Pertumbuhan Ekonomi Sidoarjo



Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo dari Tahun 2020 – 2024

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo 2025

Grafik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo tahun 2020–2024 menunjukkan dinamika perkembangan perekonomian daerah yang dipengaruhi oleh kondisi makro maupun faktor lokal. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar –3,7 persen, yang erat kaitannya dengan dampak pandemi Covid-19 yang menghambat aktivitas produksi, distribusi, serta konsumsi masyarakat. Memasuki tahun 2021, terjadi pemulihan dengan laju pertumbuhan positif sebesar 4,2 persen, mencerminkan adaptasi dunia usaha serta efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi. Meskipun data tahun 2022 tidak tercatat secara eksplisit, pada tahun 2023 pertumbuhan kembali meningkat signifikan hingga mencapai 6,2 persen, yang mengindikasikan semakin kuatnya pemulihan sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, pada tahun 2024 laju pertumbuhan sedikit melambat menjadi 5,5 persen, meskipun masih menunjukkan tren positif dan stabilitas ekonomi daerah. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan pola kontraksi pemulihan stabilisasi yang menegaskan resiliensi ekonomi Kabupaten Sidoarjo pasca-pandemi.

2. Struktur PDRB dan Pertumbuhan ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan prestasi ekonomi suatu daerah. PDRB Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan yang dinamis selama periode 2020-2024, dengan berbagai tantangan dan pencapaian yang mencerminkan resiliensi ekonomi daerah. Pada tahun 2020, perekonomian Kabupaten Sidoarjo mengalami kontraksi akibat dampak pandemi COVID-19 dengan pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -2,99%. Kondisi ini mencerminkan pengaruh global pandemi yang mengakibatkan perlambatan

aktivitas ekonomi di berbagai sektor, terutama industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi.

Namun, memasuki tahun 2021, kondisi ekonomi mulai membaik seiring dengan pelaksanaan kebijakan pemulihan ekonomi dan meningkatnya mobilitas masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo mencatat rebound yang sangat signifikan dengan angka pertumbuhan mencapai 8,16%, menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) meningkat dari Rp 173.295,86 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp 187.437,46 miliar pada tahun 2021. Pertumbuhan ini terus berlanjut dengan tren positif hingga tahun 2024, dengan nilai PDRB ADHB mencapai Rp 246.807,79 miliar dan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,52%. Secara kumulatif, selama periode 2020-2024, PDRB Kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan sebesar 42,44%, mencerminkan proses pemulihan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 4.5 Tren PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo 2020-2024
Sumber : BPS Kab. Sidoarjo 2025

Tren pada grafik tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi Kabupaten Sidoarjo berlangsung secara bertahap namun konsisten setelah tekanan kuat akibat pandemi pada tahun 2020. Kenaikan PDRB ADHB dari tahun ke tahun mengindikasikan menguatnya aktivitas produksi di berbagai sektor, terutama industri pengolahan, perdagangan, serta transportasi dan perdagangan yang menjadi motor utama pemulihan ekonomi daerah. Meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi, kecenderungannya tetap positif dan stabil pada kisaran 8% pada tahun 2024, mencerminkan bahwa struktur ekonomi Sidoarjo telah kembali pulih dan mulai menunjukkan ketahanan terhadap dinamika ekonomi regional maupun nasional. Peningkatan berkelanjutan ini sekaligus mempertegas peran penting kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong penciptaan iklim usaha yang kondusif, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Tabel 4.1 PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-2024
(Jutaan Rupiah)

NO	SEKTOR	PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo (Jutaan Rupiah)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	4.431,85	4.478,98	4.855,63	5.159,73	5.291,45
2	Pertambangan Dan Pengaliran	123,9	137,42	99,6	74,26	70,13
3	Industri Pengolahan	100.918,68	109.461,90	122.667,84	133.046,50	144.199,37
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	1.666,70	1.784,97	1.973,52	2.695,73	2.939,15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Dan Daur Ulang	129,32	139,82	142,64	148,77	159,41
6	Konstruksi	17.121,36	16.070,90	17.590,63	18.670,37	20.187,34
7	Perdagangan Besar Dan Eceran: Reparasi Mobil Dan Sepedah Motor	31.599,83	35.456,16	40.236,38	44.281,52	47.433,14
8	Transportasi Dan	14.604,92	15.041,26	27.353,86	37.086,34	41.009,47

	Pengudangan					
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	6.733,72	7.469,71	8.694,51	9.624,88	10.697,64
10	Informasi Dan Komunikasi	7.618,70	7.997,72	8.418,10	8.957,99	9.649,99
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	2.451,70	2.550,76	2.860,20	3.056,07	3.260,96
12	Real Estate	1.958,76	1.994,61	2.125,95	2.240,10	2.359,18
13	Jasa Perusahaan	316,76	327,12	338,05	378,35	419,46
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	3.798,25	3.881,62	3.837,05	3.963,95	4.544,97
15	Jasa Pendidikan	2.471,63	2.479,17	2.525,94	2.708,26	2.900,49
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	679,76	729,41	763,14	800,49	858,48
17	Jasa Lainnya	614,83	648,64	744,42	804,76	906,46
Produk Domestik Regional Bruto		197.134,40	210.528,53	245.143,41	273.640,50	296.887,11

Sumber: Dokumen PDRB 2025

Tabel ini menampilkan data **Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku** menurut lapangan usaha Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2020 hingga 2024 dalam satuan Rupiah. Data ini menggambarkan kontribusi ekonomi dari 17 sektor lapangan usaha yang berbeda terhadap perekonomian daerah. Secara keseluruhan, PDRB Kabupaten Sidoarjo menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan konsisten selama periode lima tahun tersebut, dimulai dari Rp 197.134,46 miliar pada tahun 2020 dan meningkat menjadi Rp 296.887,11 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan ini mengindikasikan pemulihan ekonomi yang baik pasca pandemi COVID-19 serta perkembangan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa sektor industri pengolahan merupakan kontribusi terbesar dengan nilai Rp.144.199,37 miliar di tahun 2024. Posisi kedua pada tahun yang sama, sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor nilai mencapai Rp.47.433,14 miliar pada tahun 2024. Sektor transportasi dan pergudangan di urutan ketiga dengan kontribusi Rp.41.009,47 miliar, diikuti oleh sektor Konstruksi sebesar Rp.20.187,34 miliar, serta sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum dengan nilai Rp. 10.697,64 miliar. Kelima sektor ini secara kolektif mendominasi struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo dan menjadi penggerak utama pertumbuhan PDRB daerah.

Sektor industri pengolahan menempati posisi strategis sebagai kontributor terbesar pertama dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Nilai PDRB sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun, yaitu dari Rp.100.918,68 miliar pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp.109.461,84 miliar pada 2021, kemudian Rp.122.667,84 miliar pada 2022, Rp.133.046,50 miliar pada 2023, dan mencapai Rp.144.199,37 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan yang sangat signifikan terjadi terutama pada periode 2021-2022 dengan lonjakan hampir dua kali lipat, yang mengindikasikan pemulihan aktivitas industri pasca pandemi dan kemungkinan adanya investasi baru atau ekspansi kapasitas produksi di sektor manufaktur.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan yang konsisten ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki basis industri yang kuat dan beragam. Sektor ini mencakup berbagai jenis industri mulai dari makanan dan minuman, tekstil, kimia, logam, hingga industri otomotif dan elektronik. Kontribusi sektor industri pengolahan yang mencapai sekitar 13,8% dari total PDRB tahun 2024 menunjukkan bahwa Sidoarjo tetap mempertahankan karakteristiknya sebagai daerah industri yang penting di Jawa Timur. Perkembangan positif ini juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah produk, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung lainnya seperti perdagangan, transportasi, dan jasa-jasa terkait industri.

c. Kondisi Sektor Industri Pengolahan

Tabel 4.2 Potensi Jumlah Perusahaan Industri besar sedang di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-2021

Kecamatan	Sidoarjo Tahun 2019		Jumlah
	Jumlah Perusahaan Industri Besar	Jumlah Perusahaan Industri Sedang	
Tarik	3	1	4
Prambon	10	1	11
Krembung	18	2	20
Porong	11	1	12
Jabon	20	3	23
Tanggulangin	32	10	42
Candi	40	19	59
Tulangan	26	1	27
Wonoayu	26	13	39
Sukodono	16	6	22
Sidoarjo	50	13	63
Buduran	47	27	74
Sedati	4	16	20
Waru	138	60	198
Gedangan	73	39	112
Taman	93	45	138
Krian	41	20	61
Balongbendo	16	20	36
Jumlah	664	297	961

di Kabupaten Sidoarjo

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024

Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo telah menunjukkan kemampuannya untuk mengembangkan perusahaan menengah dan besar di skala kecamatan dengan kesuksesan yang luar biasa. Pertumbuhan pesat industri sedang maupun besar di Kabupaten Sidoarjo akan memberikan kontribusi dan manfaat yang baik bagi wilayah disekitarnya. Banyaknya industri yang beroperasi akan berdampak sangat positif pada inisiatif yang bertujuan mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan efektivitas pemasaran. Namun, meskipun peningkatan produksi dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi permintaan, hal ini juga menyebabkan adanya dampak negatif yaitu pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan disebabkan dari adanya limbah hasil proses produksi. Limbah merupakan material yang tidak diinginkan pada waktu dan tempat tertentu karena tidak memiliki nilai ekonomi dan dapat menyebabkan bencana.

Tabel 4.3 Persentase Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut lapangan usaha 2020

JENIS INDUSTRI BESAR SEDANG	2020	
	JUMLAH	%
Makanan dan Minuman	221	22.99
Pengolahan Tembaku	16	1.66
Tekstil dan Pakaian Jadi	39	4.05
Kulit, Barang dari kulit, dan alas kaki	72	7.49
Kayu, barang dari kayu dan gabus (Tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	20	2.08
Kertas dan Barang dari kertas	42	4.37
Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	34	3.54
Produk Batubara dan penggilingan Minyak Bumi	4	0.42
Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	61	6.35
Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	12	1.25
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	127	13.22
Barang Galian Bukan Logam	32	3.33
Logam dasar	17	1.77

Barang Logam, Bukan mesin dan Peralatannya	83	8.64
Komputer, Barang elektronik, dan Optik, Peralatan Listrik	10	1.04
Mesin dan Perlengkapan	26	2.71
Kendaraan bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	22	4.06
A lat angkutan Lainnya	22	2.29
Furniture	13	1.35
Pengolahan Lainnya	22	4.89
Respirasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	22	2.29
Jumlah	961	100

Sumber : Ariska, 2024

Tabel 4.3 menampilkan data **persentase perusahaan industri besar dan sedang menurut lapangan usaha di Kabupaten Sidoarjo tahun 2020**, yang mencakup 961 perusahaan atau 100% dari total industri di wilayah tersebut. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa sektor makanan dan minuman mendominasi struktur industri dengan jumlah 221 perusahaan atau 22,99%, menjadikannya sektor industri terbesar di Sidoarjo. Posisi kedua ditempati oleh industri logam dasar dengan 127 perusahaan (13,22%), diikuti oleh barang logam bukan mesin dan peralatannya sebanyak 83 perusahaan (8,64%), serta komputer, barang elektronik, dan optik sebanyak 10 perusahaan (1,04%). Sektor-sektor lainnya yang cukup signifikan meliputi kayu, barang dari kayu dan gabus serta furniture dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya dengan 72 perusahaan (7,49%), kulit, barang dari kulit, dan alas kaki sebanyak 72 perusahaan (7,49%), kertas dan barang dari kertas dengan 42 perusahaan (4,37%), serta kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer sebanyak 22 perusahaan (4,06%). Data ini menunjukkan bahwa struktur industri Sidoarjo sangat beragam dengan dominasi pada sektor makanan dan minuman serta industri logam, yang mencerminkan karakteristik Sidoarjo sebagai daerah industri yang memiliki basis manufaktur yang kuat dan diversifikasi sektor yang cukup baik, mulai dari industri hilir seperti makanan dan minuman hingga industri hulu seperti logam dasar dan kimia dasar.

1.2 Penyajian Data

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai aspek penting terkait perencanaan pengembangan potensi daerah dengan menggunakan pendekatan *Local Economic Development* (LED). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci yang terdiri dari pejabat pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo, khususnya dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Sidoarjo, Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Sidoarjo dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, serta tokoh masyarakat dan komunitas lokal yang memiliki peran aktif dalam kegiatan pengembangan ekonomi daerah. Keterlibatan berbagai pihak ini memberikan perspektif yang komprehensif dan multi-dimensi dalam memahami dinamika perencanaan pembangunan daerah, terutama pada sektor industri pengolahan yang menjadi fokus utama penelitian. industri pengolaha dipilih sebagai objek kajian mengingat kontribusinya yang sangat signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo dan perannya yang strategis dalam menggerakkan perekonomian daerah.

Hasil penelitian disajikan secara sistematis untuk menjawab fokus penelitian dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang praktik perencanaan pengembangan potensi daerah berbasis *Local Economic Development* di Kabupaten Sidoarjo. Pembahasan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, komprehensif, dan terperinci mengenai strategi, kebijakan, serta implementasi perencanaan pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama dengan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan wawancara dengan narasumber dari pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat, penelitian ini menghasilkan data komprehensif mengenai potensi unggulan daerah, strategi pengembangan ekonomi, peran berbagai stakeholder, serta kondisi riil di lapangan yang nantinya akan dibahas secara mendalam untuk memberikan gambaran utuh tentang dinamika pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Sidoarjo. Berikut adalah indikator yang diambil untuk memperoleh data dari teori LED :

1. Lokalitas

Kabupaten Sidoarjo memiliki karakteristik lokalitas yang sangat strategis. Berdasarkan data penelitian, wilayah ini terletak pada posisi astronomis $7,3^{\circ}$ - $7,5^{\circ}$ LS dan $112,5^{\circ}$ - $112,9^{\circ}$ BT dengan luas $719,34 \text{ km}^2$. Keunggulan lokasi tercermin dari aksesibilitas terhadap infrastruktur strategis nasional, yaitu Bandara Internasional Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak. Menurut hasil wawancara dengan Pak Nanda, selaku HRD PT Kerta Rajasa Raya Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa :

"Gini mbak Lia untuk Keunggulan yang saya ketahui bahwa Kabupaten Sidoarjo merupakan tempat yang strategis, kenapa? pertama adalah lokasi Sidoarjo yang dekat dengan bandara Juanda, ketiga dekat dengan plabuhan perak juga, terus keunggulan ketiga adalah proses perizinan yang sekarang sudah mulai cepat karena sudah mulai digitalisasi jadi, sangat memudahkan." (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Hal ini juga di dukung dengan pernyataan dari Bu Ame bagian perekonomian dan sumberdaya di Dinas Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo bahwa :

"...secara geografis, Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah delta dengan banyak dataran yang dikelilingi sungai mbak, selain itu juga kaya akan perairan dan mendukung sektor pertanian. Secara demografis, penduduk didominasi pendatang dengan tingkat pertumbuhan tinggi. Sidoarjo menjadi magnet bagi masyarakat luar daerah. BPS menghitung penduduk berdasarkan yang tinggal di Sidoarjo, bukan hanya ber-KTP Sidoarjo, sehingga tingkat kemiskinan dan pengangguran terlihat cukup tinggi". (23 September 2025, di Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)

Laki-laki + Perempuan			
Status Pekerjaan Utama	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	284.381	228.311	206.777
Berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	63.231	70.057	82.996
Berusaha dibantu pekerja tetap dan dibayar	31.683	31.337	43.547
Buruh/karyawan/pegawai	748.008	643.049	665.002
Pekerja bebas	37.450	47.978	31.766
Pekerja keluarga/tidak dibayar	59.262	60.988	66.406
Total	1.224.015	1.081.720	1.096.494

Gambar 4.6 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Sidoarjo 2022-2024
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2025

Berdasarkan data status pekerjaan utama di Sidoarjo periode 2022-2024, terlihat transformasi struktur ketenagakerjaan yang signifikan. Kategori berusaha sendiri mengalami penurunan drastis dari 284.381 pekerja (2022) menjadi 206.777 pekerja (2024), mengindikasikan berkurangnya pekerja mandiri atau informal. Sebaliknya, kategori buruh/karyawan/pegawai yang merupakan pekerja formal mengalami fluktuasi, menurun dari 748.008 pekerja (2022) menjadi 643.049 pekerja (2023), kemudian meningkat menjadi 665.002 pekerja (2024). Menariknya, terjadi peningkatan signifikan pada kategori berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar dari 63.231 pekerja (2022) menjadi 82.996 pekerja (2024), serta berusaha dibantu pekerja tetap dan dibayar yang melonjak dari 31.683 pekerja (2022) menjadi 43.547 pekerja (2024), menunjukkan tren pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar relatif stabil dengan fluktuasi minor. Secara keseluruhan, total pekerja menurun dari 1.224.015 orang (2022) menjadi 1.081.720 orang (2023), sebelum pulih menjadi 1.096.494 orang (2024), mencerminkan dampak ekonomi yang berangsur membaik namun dengan pergeseran dari pekerjaan mandiri ke struktur ketenagakerjaan yang lebih terorganisir. Lebih lanjut Bu Ame mengatakan bahwa :

“Kita ini daerah penyangga Surabaya mba, jadi aktivitas transportasi, pergudangan, dan industri pengolahan sangat tinggi. Banyak perusahaan besar di Sidoarjo yang menampung hasil produksi masyarakat seperti produk industri non makanan, udang, bandeng, dan hasil laut lainnya untuk diekspor. Sekarang banyak pelatihan dari tingkat dasar sampai profesional, seperti pelatihan mengolah ikan, mengemas, hingga memasarkan produk. Harapannya, masyarakat bisa buka usaha sendiri dan menciptakan lapangan kerja baru.” (23 September 2025, di Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)

Dalam hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan Pak Udin pejabat di Dinas Perindustri dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo bahwa :

“selain itu kita juga bantu untuk infrastrukturnya yang sudah memadai mbak lia. Akan tetapi bentuknya bukan fisik, tapi lebih ke produk hukum seperti Perda No. 36 tahun 2016 yang mewajibkan retail besar menampilkan produk UMKM di etalase mereka maupun minimarket. Itu salah satu bentuk komitmen pemerintah dalam mendukung UMKM supaya mereka bisa naik kelas” (6 Oktober 2025, di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo)



Gambar 4.7 Peraturan Bupati No. 36 Tahun 2016
Sumber : Disperindag Kabupaten Sidoarjo 2025

Perda No. 36 Tahun 2016 yang mewajibkan ritel modern menampilkan produk UMKM di etalase mereka merupakan bentuk intervensi pemerintah untuk memperkuat posisi pelaku usaha kecil dalam rantai ekonomi daerah. Kebijakan ini memastikan UMKM memperoleh akses pasar yang lebih luas, visibilitas produk yang lebih tinggi, serta peluang peningkatan daya saing melalui integrasi dengan jaringan distribusi ritel yang lebih mapan. Dalam perspektif *Local Economy Development*, kebijakan ini mencerminkan strategi *development from within*, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan basis usaha yang sudah ada di daerah. Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif agar UMKM dapat berkembang, berinovasi, dan akhirnya naik kelas, sekaligus memastikan manfaat ekonomi berputar di tingkat lokal.

Lanjutnya Pak Udin menyatakan bahwa :

“Kita bantu UMKM ikut pameran lokal maupun nasional juga. Kalau yang lokal biasanya diadakan di Sidoarjo sendiri, kalau nasional bisa di Jakarta, Semarang, atau Surabaya. Dengan cara itu, produk lokal bisa dikenal luas, dan citra daerah juga ikut naik. harapannya, lingkungan usaha di sini makin sehat dan menarik investor dan Kerjasama dengan swasta juga mba” (6 Oktober 2025, di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo)



Gambar 4.8 “Sidoarjo Culture in Harmony”

Kegiatan “**Sidoarjo Culture in Harmony**” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo bersama Dekranasda pada 7-9 November 2025 di Pendopo Kabupaten merupakan upaya strategis dalam penguatan ekonomi lokal berbasis budaya dan produk kreatif daerah. Melalui pameran produk lokal, fashion show se-kecamatan, pertunjukan seni, hingga live performance, kegiatan ini membuka ruang promosi bagi UMKM dan pelaku industri kreatif untuk memperluas pasar serta memperkenalkan produknya langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi daerah yang menumbuhkan peluang usaha lokal, memperkuat keterampilan masyarakat, serta mendorong terciptanya kluster ekonomi kreatif yang terhubung dengan pasar regional. Dengan demikian, acara ini tidak hanya menjadi hiburan budaya, tetapi juga instrumen pembangunan ekonomi inklusif yang memperkuat daya saing UMKM Sidoarjo. Selain itu Pak Udin juga menjelaskan dalam hasil wawancaranya bahwa :

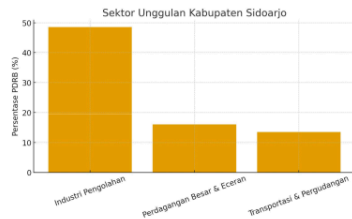
“Untuk sekarang, di Kabupaten Sidoarjo sendiri unggulannya ada beberapa kategori atau komoditas. Yang pertama makanan dan minuman, kemudian yang kedua ada kerajinan batik, yang ketiga kerajinan aksesoris, dan juga ada sektor non-makanan seperti pabrik industry, pembuatan beton,dan pergudangan. Semua itu dekat dengan bahan baku karena Sidoarjo ini wilayahnya strategis dekat dengan perairan, jalur tol,

dan pasar besar seperti Surabaya” (6 Oktober 2025, di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo)

Kabupaten Sidoarjo memiliki posisi strategis sebagai kawasan industri yang tumbuh pesat. Kondisi ini memberikan keuntungan dalam hal infrastruktur transportasi dan pergudangan yang memungkinkan ketersediaan bahan baku kebutuhan industri yang mencukupi. Posisi strategis Kabupaten Sidoarjo sebagai wilayah penyangga Kota Surabaya sekaligus hub distribusi regional memberikan keunggulan komparatif yang signifikan dalam pengembangan ekonomi lokal. Letak geografis yang diapit oleh jalur transportasi utama terhubung langsung dengan akses tol Trans-Jawa, Pelabuhan Tanjung Perak, dan Bandara Internasional Juanda menjadikan Sidoarjo sebagai simpul penting dalam sistem logistik Provinsi Jawa Timur.

Infrastruktur ini mendorong efisiensi arus barang dan mobilitas tenaga kerja, sehingga memperkuat peran sektor transportasi dan pergudangan sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah dengan kontribusi mencapai 13,48% terhadap PDRB dan tingkat pertumbuhan tahunan 22,14%. Keunggulan konektivitas tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik investasi industri pengolahan dan perdagangan, tetapi juga memperkuat rantai pasok antar wilayah di kawasan Surabaya Raya. Dalam konteks *Local Economic Development (LED)*, kondisi ini menunjukkan bahwa Sidoarjo memiliki potensi strategis untuk mengembangkan ekosistem logistik terintegrasi berbasis potensi lokal, di mana sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan efisiensi distribusi, peningkatan produktivitas, serta penciptaan lapangan kerja berkelanjutan di sektor transportasi dan pergudangan. Adanya potensi tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Pak Aris yang menyatakan :

"Berdasarkan kajian Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Sidoarjo tahun 2025 yang mengacu pada SK Menteri Investasi Nomor 50 Tahun 2023, sektor unggulan adalah Industri Pengolahan (48,54% dari PDRB), Perdagangan Besar dan Eceran (16,04%), dan Transportasi serta Pergudangan (13,48%) yang mengalami pertumbuhan eksponensial." (8 Oktober 2025, di DPMPSTP Kabupaten Sidoarjo)



Gambar 4.9 Sektor Unggulan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024
Sumber : PDRB Kabupaten Sidoarjo 2025

Sektor unggulan perekonomian Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh **Industri Pengolahan** yang menyumbang **48,54%** terhadap PDRB, menjadikannya motor utama pertumbuhan ekonomi daerah. Di posisi kedua terdapat **Perdagangan Besar dan Eceran** dengan kontribusi **16,04%**, yang menunjukkan tingginya aktivitas distribusi barang seiring berkembangnya jaringan ritel dan pasar lokal. Selanjutnya, sektor **Transportasi dan Pergudangan** memberi sumbangan sebesar **13,48%**, mencerminkan kuatnya peran Sidoarjo sebagai daerah penyangga Surabaya dengan intensitas logistik

dan mobilitas barang yang tinggi. Secara keseluruhan, ketiga sektor ini memperlihatkan struktur ekonomi Sidoarjo yang berbasis industri, perdagangan, dan logistik sebagai penopang utama pertumbuhan daerah.

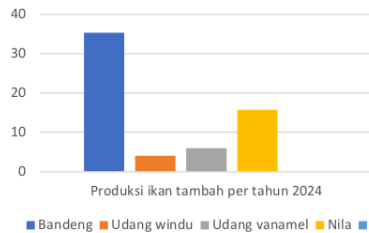


Gambar 4.10 SK Menteri Investasi Nomor 50 Tahun 2023
Sumber : DPMTSP Kabupaten Sidoarjo 2025

Keputusan Menteri Investasi Nomor 50 Tahun 2023 yang berisi *Panduan Penyusunan Potensi dan Peluang Investasi Daerah* pada dasarnya menjadi instrumen penting bagi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi sektor unggulan secara sistematis dan menarik minat investor melalui penyajian data yang terstruktur. Pedoman ini mengarahkan pemerintah daerah untuk memetakan potensi ekonomi, mengunggah hasil analisis ke portal resmi, serta menyusun strategi promosi investasi yang selaras dengan prioritas pembangunan nasional maupun daerah. Jika dikaitkan dengan pendekatan *Local Economic Development* (LED) menurut Blakely, kebijakan ini mendukung prinsip utama LED, yaitu memperkuat kapasitas lokal dalam memanfaatkan sumber daya endogen, memperluas peluang usaha, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Melalui panduan tersebut, daerah dapat merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih responsif terhadap kekuatan lokal, meningkatkan daya tarik investasi, dan sekaligus mendorong penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana ditekankan dalam konsep LED Blakely.

Dalam hal ini Pak Aris juga menyatakan bahwa Lokasi fisik strategis Kabupaten Sidoarjo yang berdekatan dengan pusat ekonomi regional dan sumber daya alam :

“Sidoarjo ini punya posisi yang sangat strategis mbak, yaitu dekat dengan Surabaya dan Gresik. Jadi banyak investor industri pengolahan yang tertarik karena akses logistiknya mudah, dekat pelabuhan dan pasar besar. Selain itu, kita punya potensi tambak dan perikanan, seperti udang dan bandeng yang bisa dikembangkan jadi produk olahan ekspor” (8 Oktober 2025, di DPMTSP Kabupaten Sidoarjo)



Gambar 4.11 Produksi Ikan di Tambak di Kabupaten Sidoarjo tahun 2024
Sumber : BPS Sidoarjo, 2025

Data pada grafik tersebut menunjukkan gambaran lengkap mengenai produksi perikanan Kabupaten Sidoarjo tahun 2024 yang terbagi menjadi hasil budidaya tambak dan hasil penangkapan laut berdasarkan BPS 2025. Pada grafik pertama, produksi ikan tambak didominasi oleh bandeng dengan volume sekitar 35,348.000 ton, diikuti nila 15,711,411 ton, udang vaname 5,963.700 ton, dan udang windu 4,032.500 ton, sehingga terlihat bahwa dominasi produksi tambak lebih terkonsentrasi pada komoditas bandeng. Jika dikaitkan dengan pendekatan *Local Economic Development* (LED) menurut Blakely, kondisi ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan lokalitas yang menjadi kekuatan ekonomi wilayah Sidoarjo. Dominasi bandeng mencerminkan potensi lokal yang dapat diperkuat melalui pengembangan usaha budidaya, peningkatan kapasitas pelaku tambak, serta dukungan kebijakan terhadap pemasaran dan hilirisasi produk perikanan. Dengan prinsip LED yang menekankan penguatan ekonomi berbasis komunitas, data ini menegaskan bahwa sektor tambak dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal apabila didukung oleh kolaborasi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menciptakan nilai tambah serta memperluas peluang kerja di sektor perikanan. Selain itu juga Pak Aris menjelaskan dalam wawancara ini bahwa :

“Kami disini menggunakan system Informasi Pelayanan Izin Terpadu (SIPPADU) dengan penerapan Online Single Submission (OSS) mbak, system ini untuk memastikan perizinan berusaha berbasis risiko yang terintegrasi secara online dan pelaku usaha dapat memperoleh Nomor Induk Berusaha dengan mudah dan cepat. ” (8 Oktober 2025, di DPMTSP Kabupaten Sidoarjo)

Komponen lokalitas pada Kabupaten Sidoarjo mencerminkan **konsep lama** dalam reformulasi pembangunan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari penekanan pada keunggulan lokasi fisik yang strategis, seperti kedekatan dengan Bandara Internasional Juanda, Pelabuhan Tanjung Perak, serta akses langsung ke jaringan transportasi utama seperti tol Trans-Jawa. Fokus utama terletak pada kemudahan akses terhadap infrastruktur, sumber daya, dan pasar yang menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, karakteristik lokalitas Sidoarjo lebih menggambarkan orientasi pada faktor geografis dan posisi strategis wilayah daripada pada penguatan kapasitas komunitas atau kualitas lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam konsep baru menurut Leigh dan Blakely (2017).

2. Bisnis dan Basis Ekonomi

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	149.558	168.475	170.870
SMP	162.623	151.991	151.091
SMA Umum	301.433	250.706	257.803
SMA Kejuruan	315.353	275.425	300.955
Diploma I/II/III	53.088	39.239	32.624
Universitas	241.960	195.884	183.151
Total	1.224.015	1.081.720	1.096.494

Gambar 4.12 Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sidoarjo 2022-2024

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2025

Berdasarkan data pendidikan tertinggi yang ditamatkan pekerja di Sidoarjo periode 2022-2024, terlihat pola distribusi pendidikan yang beragam dengan beberapa tren menarik. Pekerja berpendidikan SMA Kejuruan mendominasi dengan jumlah terbesar yaitu 315.353 pekerja (2022), meskipun sempat turun menjadi 275.425 pekerja (2023) namun kembali meningkat menjadi 300.955 pekerja (2024), menunjukkan pentingnya keterampilan vokasional di pasar kerja Sidoarjo. Pekerja lulusan SMA Umum menempati posisi kedua dengan 301.433 pekerja (2022), turun menjadi 250.706 pekerja (2023), dan sedikit naik menjadi 257.803 pekerja (2024). Menariknya, pekerja berpendidikan Universitas mengalami penurunan dari 241.960 pekerja (2022) menjadi 183.151 pekerja (2024), sementara lulusan Diploma I/II/III juga menurun drastis dari 53.088 menjadi 32.624 pekerja. Di sisi lain, pekerja berpendidikan rendah (<=SD) justru meningkat dari 149.558 pekerja (2022) menjadi 170.870 pekerja (2024), sedangkan lulusan SMP relatif stabil di kisaran 151.000-162.000 pekerja. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pasar kerja Sidoarjo masih menyerap berbagai tingkat pendidikan, dengan dominasi pendidikan menengah kejuruan, namun juga menunjukkan tantangan dalam penyerapan lulusan perguruan tinggi yang cenderung menurun.

Tabel 4.3 Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo 2024

Sektor	Kontribusi	Pertumbuhan
Industri Pengolahan	48,54	4,38
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,04	5,87
Transportasi dan Pergudangan	13,48	22,14

Sumber: BPS Sidoarjo Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2024

Dapat dilihat pada table diatas menampilkan kontribusi tiga sektor utama terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo tahun 2024 beserta tingkat pertumbuhannya. Data menunjukkan bahwa Industri Pengolahan merupakan kontributor terbesar dengan nilai kontribusi sebesar 48,54% terhadap total PDRB, meskipun pertumbuhannya relatif moderat di angka 4,38%. Posisi kedua ditempati oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi 16,04% dan pertumbuhan yang cukup baik sebesar 5,87%. Sementara itu, sektor Transportasi dan Pergudangan berkontribusi 13,48% dengan pertumbuhan tertinggi mencapai 22,14%, yang mengindikasikan

perkembangan sangat pesat di sektor logistik dan mobilitas. Ketiga sektor ini secara kumulatif menyumbang 77,06% dari total PDRB Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan dominasi yang sangat kuat dalam struktur perekonomian daerah dan menjadi pilar utama pembangunan ekonomi Sidoarjo.

Sektor industri pengolahan dengan kontribusi 48,54% menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Sidoarjo, menyumbang hampir setengah dari total PDRB daerah pada tahun 2024. Dominasi yang sangat besar ini menegaskan identitas Sidoarjo sebagai kawasan industri utama di Jawa Timur yang memiliki basis manufaktur yang sangat kuat dan beragam. Kontribusi yang mencapai hampir 50% ini jauh melampaui sektor-sektor lainnya, menunjukkan bahwa perekonomian Sidoarjo sangat bergantung pada aktivitas industri pengolahan yang mencakup berbagai sub-sektor seperti makanan dan minuman, tekstil, kimia, logam dasar, barang logam, komputer dan elektronik, kendaraan bermotor, serta furniture. Besarnya kontribusi ini juga mencerminkan nilai tambah yang tinggi yang dihasilkan oleh sektor manufaktur, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk jadi yang siap dipasarkan baik di pasar domestik maupun ekspor.



Gambar 4.13 Pertumbuhan PDRB Kab. Sidoarjo 2020-2024
Sumber : BPS Sidoarjo 2025

Meskipun memiliki kontribusi yang sangat dominan, pertumbuhan sektor industri pengolahan di tahun 2024 tercatat relatif moderat di angka 4,38%, lebih rendah dibandingkan sektor perdagangan (5,87%) dan jauh lebih rendah dari sektor transportasi dan pergudangan (22,14%). Pertumbuhan yang moderat ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat kejenuhan kapasitas produksi yang sudah tinggi, tantangan daya saing global, fluktuasi harga bahan baku, atau transisi menuju industri yang lebih efisien dan berkelanjutan. Namun demikian, pertumbuhan 4,38% tetap menunjukkan ekspansi positif yang konsisten, dan dengan basis kontribusi yang sangat besar, pertumbuhan ini tetap memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan. Ke depan, tantangan bagi sektor industri pengolahan Sidoarjo adalah bagaimana meningkatkan daya saing melalui inovasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan industri berbasis nilai tambah tinggi, serta transisi menuju industri hijau yang lebih ramah lingkungan, agar dapat mempertahankan dominasinya sekaligus meningkatkan laju pertumbuhan yang lebih optimal.



Gambar 4.14 PT Kerta Rajasa Raya
Sumber : Dokumentas Peneliti. 2025

Berdasarkan gambar, PT Kerta Rajasa Raya berlokasi di pinggir Jalan Raya Tropodo dan dikenal sebagai perusahaan yang memproduksi kemasan berbahan polypropylene atau yang umum disebut karung plastik (*Jumbo Bag, Woven Bag, dan Starpack*). Perusahaan ini telah beroperasi sejak 1982 dan kini mempekerjakan sekitar 1.700 karyawan. Aktivitas usahanya tidak hanya melayani pasar lokal di wilayah Jawa Timur, tetapi juga telah merambah pasar internasional, dengan tujuan ekspor ke negara seperti Thailand, Singapura, Tiongkok, India, hingga Kanada. Seiring perkembangan zaman, perusahaan ini juga responsif terhadap perubahan teknologi dan terus mendorong transformasi digital untuk memperkuat daya saing dan kinerja usahanya.

Transformasi ini mencerminkan respons terhadap perkembangan e-commerce dan perubahan pola perdagangan digital. Selanjutnya di lakukan wawancara dengan Pak Nanda selaku HRD PT. Kerta Rajasa Raya menunjukkan bahwa :

“ kalau bicara soal orientasi ekspor PT. Kerta Rajsa Raya ini menjadi salah satu pelaku industry besar mbak di sidoarjo karena kita sangat kuat dan menonjol terhadap pasar internasional, sekitar 80% hasil produksi kita diekspor ke berbagai negara seperti Thailand, china dan india, sementara itu yang 20% nya kita hanya alokasikan ke daerah-daerah khususnya di Jawa Timur saja mbak” (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Hal ini menunjukkan bahwa basis ekonomi di Kabupaten Sidoarjo telah terintegrasi dalam jaringan ekonomi global yang kompleks dan dinamis, di mana keberlanjutan aktivitas industri sangat bergantung pada sistem logistik yang efisien dan terkoordinasi. Keterlibatan berbagai perusahaan lokal, seperti PT Kerta Rajasa Raya yang sebagian besar produksinya berorientasi ekspor, menegaskan bahwa Sidoarjo tidak hanya berperan sebagai pusat produksi regional, tetapi juga sebagai simpul penting dalam rantai pasok internasional. Kondisi ini menuntut adanya infrastruktur transportasi yang andal, sistem pergudangan modern, serta dukungan teknologi informasi logistik yang mampu mempercepat distribusi barang dan menekan biaya operasional. Integrasi ekonomi global ini memberikan peluang besar bagi peningkatan investasi, perluasan lapangan kerja, dan penguatan daya saing daerah, namun juga menuntut kesiapan pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan logistik yang adaptif dan berkelanjutan agar Sidoarjo mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis industri dan perdagangan di Jawa Timur. Dalam hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Udin pejabat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo bahwa:

"Dalam program Export Coaching Program (ECP) yang kami selenggarakan bekerja sama dengan Kementerian Perdagangan, mayoritas peserta memang dari Sidoarjo, tapi ada juga yang dari Pasuruan dan Malang. Dari 300 pendaftar awal, diseleksi menjadi 50, kemudian

40 peserta terpilih yang dikunjungi langsung. Mereka mendapatkan pelatihan mulai dari verifikasi legalitas, pembuatan company profile, hingga presentasi dengan calon buyer melalui Zoom. Jadi pelaku UMKM di sini bukan cuma dari Sidoarjo saja, tapi juga dari daerah sekitar yang ingin mengembangkan usahanya ke pasar ekspor." (6 Oktober 2025, di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo)

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal (LED) menurut Blakely, sektor berbasis ekspor menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja, menarik arus modal, serta memicu tumbuhnya bisnis-bisnis pendukung di wilayah sekitar. Hal ini juga tercermin dari wawancara dengan pelaku usaha di Kabupaten Sidoarjo, yang menegaskan bahwa aktivitas produksi skala besar terutama yang berorientasi ekspor tidak hanya meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga memberikan dampak berantai terhadap ekonomi lokal. Seperti disampaikan oleh narasumber Pak Nanda selaku HRD dari PT. Kerta Rajasa Raya bahwa:

"ekspor itu sangat berpengaruh dalam proses penjualan kami mbak. Karena volume produksi yang besar, otomatis tenaga kerja banyak yang terserap. Selain itu, jasa transportasi, logistik, bahkan usaha kecil seperti warung di sekitar pabrik ini jadi ikut hidup. Jadi ekspor itu bukan cuma untuk perusahaan, tapi menggerakkan ekonomi lokal juga". (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Aktivitas ekspor memiliki dampak ekonomi yang jauh lebih luas dari sekadar meningkatkan penjualan perusahaan. Ekspor mendorong peningkatan volume produksi, dan ketika produksi meningkat, kebutuhan tenaga kerja juga bertambah sehingga perusahaan dapat menyerap lebih banyak pekerja lokal. Efek berantai (multiplier effect) kemudian muncul karena sektor lain seperti transportasi, logistik, serta usaha kecil di sekitar kawasan industri ikut merasakan manfaatnya. Warung, tempat tinggal, bengkel, hingga pemasok kebutuhan operasional perusahaan mengalami peningkatan permintaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya di Kabupaten Sidoarjo, di mana sektor industri pengolahan, perdagangan, serta transportasi dan pergudangan merupakan sektor unggulan yang saling terhubung dalam rantai nilai ekonomi daerah. Dengan demikian, ekspor bukan hanya menguntungkan perusahaan besar, tetapi juga memperkuat dinamika ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas jasa penunjang, dan tumbuhnya UMKM di sekitar kawasan industri. Dalam hal ini juga Pak Nanda memberikan pernyataan bahwa :

"...tentu. Banyak UMKM lokal yang jadi pemasok atau pendukung kegiatan perusahaan kami juga, seperti jasa percetakan, kita juga pake jasa catering untuk makan siang pekerja kita mbak, transportasi lokal juga, sama bengkel mesin, dan penyedia alat tulis. Jadi keberadaan perusahaan besar itu memunculkan ekosistem bisnis lokal yang ikut berkembang". (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Konsep **Local Economic Development (LED)** menurut Blakely, khususnya pada pendekatan *economic base* yang menekankan bahwa industri berorientasi ekspor menjadi penggerak utama pertumbuhan lokal. Ketika sektor ekspor berkembang, permintaan tenaga kerja meningkat dan aktivitas pendukung seperti logistik, transportasi, jasa, serta UMKM lokal ikut tumbuh. Industri besar kemudian berfungsi sebagai pusat yang menciptakan lapangan kerja, memperluas rantai pasok, dan merangsang munculnya bisnis-bisnis lokal lainnya. Dengan demikian, dinamika ekonomi yang muncul di sekitar perusahaan menggambarkan bagaimana basis ekonomi ekspor dapat memperkuat struktur ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Selain berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi lokal, pertumbuhan sektor ekspor juga

terbukti mendorong perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini diperkuat oleh pernyataan narasumber Pak Nanda yang menjelaskan bahwa permintaan pasar internasional secara langsung meningkatkan kebutuhan tenaga kerja perusahaan :

“Iya, pasti. Kebutuhan tenaga kerjanya terus bertambah. Apalagi kalau pesanan ekspor naik. Kami bisa rekrut puluhan orang per tahun, kadang lebih. Jadi betul, perusahaan-perusahaan besar seperti kami memang ikut memperluas lapangan kerja di Sidoarjo”. (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekspor tidak hanya berdampak pada pertumbuhan pendapatan perusahaan, tetapi juga secara langsung mendorong perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Sidoarjo. Ketika permintaan produk meningkat, perusahaan harus memperbesar kapasitas produksi sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja dalam jumlah besar setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan perusahaan berskala besar memiliki kontribusi signifikan dalam menyerap tenaga kerja lokal, terutama pada sektor industri. Dengan demikian, aktivitas ekspor tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga menggerakkan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta tumbuhnya usaha-usaha lokal di sekitar kawasan industri.

Dalam hal ini juga Pak nanda menyampaikan bahwa dalam konteks pengembangan basis ekonomi daerah menurutnya perusahaannya juga berkontribusi pada rantai pasok regional :

“Iya, sangat. Walaupun bahan baku impor, tapi proses produksi, tenaga kerja, distribusi lokalnya melibatkan banyak pihak di Sidoarjo. Mulai dari pengiriman bahan, bantuan jasa, hingga vendor lokal untuk kebutuhan harian pabrik. Jadi rantai pasoknya kuat dan saling terkait”. (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)



Gambar 4. 15 Pembuatan Karung Semen di PT. Kerta Rajasa Raya
Sumber : Dokumentas Peneliti. 2025

¹⁵¹ Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa PT. Kerta Rajasa Raya sedang memproduksi karung semen. Proses produksi ini dapat mencapai ribuan hingga puluhan ribu lembar per hari, tergantung pesanan dan kebutuhan pasar, sehingga aktivitas produksi berlangsung secara kontinu untuk memenuhi permintaan baik dari dalam negeri maupun luar negeri

Tabel 4.4 Hasil produksi per tahun PT. Kerta Rajasa Raya tahun 2024-2025

No	Nama Produk	Tahun	Total Produksi (ton)	Tujuan Pengiriman (Provinsi/Negara)
1.	Jumbo Bag	2024 (Juli-Desember)	253.6784	Jawa Timur dan Singapura
2.	Woven Bag	2024 (Juli-Desember)	354.3936	Jawa Timur
3.	Starpack	2024 (Juli-Desember)	543.7689	Tacoma Amerika
4.	Woven Bag	2025 (Januari-Agustus)	147.543	Jakarta dan Jawa Timur
5.	Jumbo Bag	2025 (Januari-Agustus)	83.034	Jawa Timur
6.	Starpack	2025 (Januari-Agustus)	236.785	Jawa Timur

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel hasil produksi PT. Kerta Rajasa Raya tahun 2024-2025, dapat dilihat bahwa perusahaan ini menghasilkan berbagai jenis kemasan berbahan dasar polypropylene seperti Jumbo Bag, Woven Bag, dan Starpack dengan jangkauan pasar yang luas, baik domestik maupun internasional. Pada tahun 2024, produksi Starpack mencapai volume terbesar yaitu 543,7689 ton dengan tujuan ekspor ke Tacoma, Amerika, disusul Woven Bag sebanyak 354,3936 ton dan Jumbo Bag sebesar 253,6784 ton yang sebagian besar dikirim ke Jawa Timur dan Singapura. Sementara itu, periode Januari-Agustus 2025 menunjukkan berlanjutnya kinerja produksi dengan output Woven Bag sebesar 147,543 ton, Jumbo Bag 83,034 ton, dan Starpack 236,785 ton yang seluruhnya didistribusikan ke pasar domestik, khususnya Jawa Timur dan Jakarta. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga turut memperkuat ekspor daerah melalui produk kemasan industri yang memiliki daya saing global, sebagaimana sebelumnya dijelaskan bahwa PT. Kerta Rajasa Raya berperan aktif dalam mengembangkan usaha melalui penetrasi pasar luar negeri dan penerapan transformasi digital guna mendukung efisiensi serta daya saing produksinya.



Gambar 4.16 Gudang Penyimpanan Bahan PT. Kerta Rajasa Raya

Sumber : Dokumentas Peneliti. 2025

Gudang penyimpanan bahan setengah jadi PT. Kerta Rajasa Raya berfungsi sebagai area penting dalam menjaga kelancaran proses produksi. Di gudang ini, berbagai bahan yang sudah melalui tahapan awal pengolahan disimpan sementara sebelum masuk ke proses produksi berikutnya. Penataan

dilakukan secara terstruktur untuk memastikan kualitas bahan tetap terjaga dan mudah diakses oleh bagian produksi. Keberadaan gudang bahan setengah jadi ini memungkinkan alur kerja menjadi lebih efisien, mengurangi potensi keterlambatan, serta mendukung kapasitas produksi perusahaan yang tinggi dalam memenuhi permintaan pasar.

Sebagai penguatan terhadap temuan tersebut, Pak Nanda sebagai narasumber juga menjelaskan beberapa hal terkait klaster industri dan jaringan ekonomi regional bahwa:

“Iya, benar. Karena ada klaster, peluang kerja sama terbuka terus. Kadang kami dapat order bukan dari tender, tapi dari rekomendasi perusahaan lain di jaringan industri. Selain itu, ada produk baru yang kami kembangkan karena melihat kebutuhan perusahaan teman satu klaster. Jadi pendapatan baru itu muncul dari kolaborasi, bukan hanya dari pasar umum”. (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Dalam hal ini juga Pak Nanda menjelaskan bahwa :

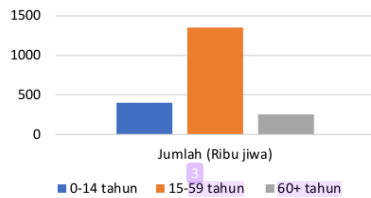
“di Sidoarjo ini kan industrinya saling berdekatan, terutama industri plastik, makanan, dan logistik. Karena dekat, koordinasi jadi mudah, biaya transportasinya juga turun, dan kalau ada kebutuhan mendadak, kami bisa cepat mendapatkan suplai dari perusahaan tetangga. Jadi efek saling support industrinya memang nyata mbak”. (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Komponen bisnis dan basis ekonomi pada Kabupaten Sidoarjo mencerminkan konsep baru dalam reformulasi pembangunan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari keterhubungan sektor industri, perdagangan, dan transportasi yang membentuk klaster ekonomi terintegrasi serta berorientasi pada pasar global. Dominasi sektor industri pengolahan dan pertumbuhan pesat transportasi serta pergudangan menunjukkan adanya jaringan ekonomi yang saling mendukung antara perusahaan lokal dan regional. Aktivitas ekspor yang dilakukan oleh perusahaan seperti PT Kerta Rajasa Raya memperlihatkan bahwa perekonomian Sidoarjo tidak lagi bertumpu pada industri tunggal berbasis ekspor, melainkan telah berkembang menjadi sistem klaster industri yang kompetitif dan terhubung dalam rantai pasok internasional. Dengan demikian, karakteristik ini sejalan dengan konsep baru menurut Leigh dan Blakely (2017), yang menekankan kolaborasi antarindustri dan pembentukan jaringan ekonomi regional sebagai pendorong pertumbuhan dan penciptaan pendapatan baru.

3. Sumber Daya Ketenagakerjaan

Kabupaten Sidoarjo memiliki jumlah penduduk 2.004.792 jiwa (2024) dengan komposisi usia produktif (15-59 tahun) mencapai 67,42% dari total populasi, memberikan potensi bonus demografi yang signifikan. Data BPS menunjukkan struktur demografi yang didominasi penduduk usia kerja, menciptakan peluang besar untuk sektor-sektor padat karya seperti transportasi dan pergudangan. Wawancara dengan Bu Ame, selaku ASN Bidang Sumber Daya Dan Perekonomian Bappeda Kabupaten Sidoarjo menyebutkan bahwa

"Untuk 5 tahun ke belakang ini mbak, penduduk Sidoarjo itu sangat didominasi oleh pendatang dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, untuk itu Sidoarjo memiliki potensi menjadi magnet bagi masyarakat dari luar daerah." (23 September 2025, di Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)



Gambar 4. 17 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia
Sumber : BPS Kab Sidoarjo 2025

Komposisi penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2025 menunjukkan dominasi kuat kelompok usia produktif (15–59 tahun) yang mencapai jumlah terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Sidoarjo memiliki potensi besar dalam penyediaan tenaga kerja bagi sektor-sektor strategis, khususnya industri pengolahan, perdagangan, serta transportasi dan pergudangan yang menjadi penyumbang utama PDRB daerah. Jumlah penduduk usia 0–14 tahun yang cukup besar juga menunjukkan keberlanjutan ketersediaan tenaga kerja di masa depan, sementara kelompok usia 60+ yang relatif lebih sedikit mengurangi beban ketergantungan. Dengan struktur demografi seperti ini, Sidoarjo berpeluang terus berkembang menjadi daerah dengan aktivitas ekonomi yang dinamis, terutama jika bonus demografi dapat dimanfaatkan melalui program pelatihan dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

Laki-laki + Perempuan				
Lapangan Pekerjaan Utama	2022	2023	2024	
(1)	(2)	(3)	(4)	
[A] Pertanian	22.674	26.867	26.876	
[B-F] Manufaktur	438.825	367.984	378.246	
[G-U] Jasa	762.516	686.869	691.372	
Total	1.224.015	1.081.720	1.096.494	

Gambar 4. 18 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Sidoarjo 2021-2023
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2025

84 Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024, lapangan pekerjaan utama di Sidoarjo menunjukkan dinamika yang menarik selama periode 2022-2023. Sektor jasa mendominasi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dengan 762.516 pekerja pada 2022, meskipun mengalami penurunan menjadi 686.869 pekerja pada 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 691.372 pekerja pada 2024. Sektor manufaktur menempati posisi kedua dengan 438.825 pekerja pada 2022, namun mengalami penurunan signifikan menjadi 367.984 pekerja pada 2023, kemudian sedikit pulih menjadi 378.246 pekerja pada 2024. Sektor pertanian menunjukkan tren peningkatan dari 22.674 pekerja pada 2022 menjadi 26.867 pekerja pada 2023 dan relatif stabil di 26.876 pekerja pada 2024. Secara keseluruhan, total pekerja di Sidoarjo mengalami penurunan dari 1.224.015 orang pada 2022 menjadi 1.081.720 orang pada 2023, sebelum sedikit meningkat menjadi 1.096.494 orang pada 2024, yang mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi meski belum mencapai level 2022.

Kecamatan		KBLI (2 digit)												
Kode	Nama	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
010	Tarik							2				2		
020	Prambon	7						1						1
030	Krembung	11		1	2		1	1						1
040	Porong	6		1			1	1						
050	Jaben	9		1										
060	Tanggulangin	8		17	1		6					1		2
070	Candi	22		1	4		8		1	1		1	1	2
080	Tulungan	10	1	2	2	1		1				1	1	
090	Wonoayu	18				1	3	1	2			4		10
100	Sukodono	11					2	1	2	1		4	1	4
110	Sidoarjo	36	1	5			5	1	2	1		20	4	13
120	Buduran	13	2	3	3	1	4	4	2	2	2	9	5	11
130	Sedati	2					4	1	2	1		2		5
140	Waru	23	1	2	2	1	2	3	9	12	2	22	1	32
150	Gedangan	19	1	3	5	3	4	1	7	14	2	22	3	33
160	Taman	29	1		5	1	7	3	7	8		15	4	32
170	Krian	11				1	1	7	3	4	5	2		17
180	Balong Bendo	6	1		5		3	1	4			7		11
Kab. Sidoarjo		241	8	36	31	8	57	20	47	45	7	112	19	174

Gambar 4. 19 Kecamatan Berdasarkan Jumlah Industri Besar Sedang Per KBLI 2 Digit Tahun 2024

Sumber : BPS Kab Sidoarjo, 2024

Tabel diatas menampilkan sebaran jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan kecamatan dan klasifikasi Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit dari kategori 10 hingga 22. Data menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 241 perusahaan dengan KBLI 10 (industri makanan), 8 perusahaan dengan KBLI 11 (industri minuman), 36 perusahaan dengan KBLI 12 (industri pengolahan tembakau), 31 perusahaan dengan KBLI 13 (industri tekstil), 8 perusahaan dengan KBLI 14 (industri pakaian jadi), 57 perusahaan dengan KBLI 15 (industri kulit dan barang dari kulit), 20 perusahaan dengan KBLI 16 (industri kayu dan barang dari kayu), 47 perusahaan dengan KBLI 17 (industri kertas dan barang dari kertas), 45 perusahaan dengan KBLI 18 (industri percetakan dan reproduksi media rekaman), 7 perusahaan dengan KBLI 19 (industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi), 112 perusahaan dengan KBLI 20 (industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia), 19 perusahaan dengan KBLI 21 (industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional), dan 174 perusahaan dengan KBLI 22 (industri karet, barang dari karet dan plastik).

Distribusi spasial industri yang terkonsentrasi di empat kecamatan utama yaitu Sidoarjo, Gedangan, Waru, dan Taman menciptakan kluster ketenagakerjaan yang padat di kawasan tersebut, menarik migrasi tenaga kerja dari kecamatan-kecamatan lain bahkan dari luar daerah untuk bekerja di sektor industri. Keberadaan 57 perusahaan industri kulit dan alas kaki (KBLI 15) serta 47 perusahaan industri kertas (KBLI 17) juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan berbagai tingkat pendidikan dan keterampilan. Industri-industri ini tidak hanya menyerap tenaga kerja langsung di pabrik, tetapi juga menciptakan multiplier effect berupa lapangan kerja tidak langsung di sektor pendukung seperti transportasi, pergudangan, jasa logistik, katering, keamanan, dan perdagangan eceran di sekitar kawasan industri. Dengan total keseluruhan terdapat ratusan perusahaan industri besar dan sedang yang tersebar di 18 kecamatan, sektor industri pengolahan menjadi tulang punggung ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo yang mampu menyerap puluhan hingga ratusan ribu tenaga kerja, baik tenaga kerja tetap maupun kontrak, dengan tingkat upah yang bervariasi sesuai keterampilan dan jenis pekerjaan, menjadikan sektor

ini sebagai motor utama pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Sidoarjo.

Bu Ame juga memberika pernyataan dalam wawancaranya bahwa :

“karena sidoarjo adalah daerah delta akhirnya banyak pekerja secara demografis berdatangan, kita penduduknya itu banyak pendatang mbak, tidak hanya dari luar pulau bahkan dari luar Indonesia atau WNA juga ada mbak yang kerja disini” (23 September 2025, di Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)

Tabel 4.5 Banyaknya Tenaga Kerja WNA Pemegang Visa di Perusahaan Swasta di Kabupaten Sidoarjo, 2024

Tenaga WNA	Tenaga Profesional Teknis dan yang Berhubungan dengan jabatan
Amerika Serikat	4
Afrika Selatan	1
Bangladesh	1
Belanda	4
Belarusia	1
Brazil	1
Denmark	2
Filipina	19
HongKong	1
India	26
Inggris	6
Italia	11
Jepang	25
Jeman	15
Kenya	1
Korea Selatan	20
Malaysia	15
New Zealand	2
Pakistan	2
Perancis	3
Polandia	1
Portugal	2
Republik Rakyat China	335
Singapura	6
Sri Lanka	4
Taiwan	24
Thailand	6
Tunisia	1
Jumlah/Total 2024	498

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo 2025

Banyaknya tenaga kerja WNA pemegang visa yang bekerja di perusahaan swasta di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor industri di daerah ini memiliki kebutuhan tenaga kerja dengan keahlian khusus yang tidak selalu tersedia di dalam negeri. Kehadiran tenaga kerja asing tersebut umumnya berkaitan dengan posisi strategis atau pekerjaan yang memerlukan kompetensi teknis tertentu, terutama di perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang manufaktur, pengolahan, dan teknologi. Fenomena ini sekaligus mencerminkan dinamika investasi dan perkembangan industri di Sidoarjo yang semakin

kompetitif, sehingga perusahaan perlu mendatangkan tenaga ahli dari luar untuk mendukung transfer pengetahuan, peningkatan kualitas produksi, serta efisiensi operasional.

Ketersediaan tenaga kerja lokal yang tinggi juga dikonfirmasi oleh wawancara dengan Pak Nanda selaku HRD PT Kerta Rajasa Raya, yang menyatakan bahwa perusahaannya :

"Disini, mayoritas mempekerjakan tenaga kerja lokal dari masyarakat sekitar. Selain itu juga dulu sekitar tahun 2000an kita masih mempekerjakan dari lulusan Smp-Sma karena dulu SDM nya masih rendah yang penting cari duit aja dulu mbak, akan tetapi sekarang karena perkembangan jaman yang modern kita ada standar untuk pekerja, yaitu minimal lulusan S1 mbak Lia." (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

PT Kerta Rajasa Raya pada awalnya banyak mempekerjakan tenaga kerja lokal dengan latar belakang pendidikan lulusan SMP-SMA karena kebutuhan utama masyarakat saat itu adalah bekerja dan mencari penghasilan. Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi industri, standar kompetensi tenaga kerja menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan kini menetapkan persyaratan minimal pendidikan S1 untuk memastikan pekerja memiliki keterampilan, pengetahuan teknis, dan kemampuan adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas SDM yang dibutuhkan sejalan dengan perkembangan teknologi dan proses produksi di perusahaan. Pak Nanda memberikan pernyataan Kembali bahwa :

"Perekonomian mereka sekarang sudah lumayan naik sih mbak, banyak warung, banyak kos juga yang terbantu. Ini yang mendukung, karena mereka itu dulu awalnya memang lokal, tapi seiring perkembangan zaman, tahun ke tahun, mereka ngajak kenalan, terus adiknya, ponakan, semuanya kerja di sini, karyawan kita 1.500 lho mbak sekarang". (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Jumlah pekerja di PT Kerta Rajasa Raya ada 1.500 pekerja (1.200 karyawan laki-laki dan 300 karyawan perempuan), dengan jam kerja di perusahaan tersebut mulai dari pagi pukul 08.00-16.00.

Dalam hal ini Bu Ame memberikan pernyataan terkait pengembangan keterampilan yang komprehensif dan inovasi teknologi menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan upah yang lebih tinggi :

"ada 17 program pelatihan prioritas yaitu seperti pelatihan mengelolah ikan, cara mengemas, sampai memasarkan, bahkan kita juga ada sertifikasi servis AC, menjahit itu semua biar semua masyarakat memiliki keterampilan. Dan harapanya bisa membuka lapangan kerja sendiri" (23 September 2025, di Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)

Namun, terdapat tantangan yang muncul adalah kesenjangan kualifikasi di mana sebagian besar responden pekerja mengungkapkan bahwa keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri, khususnya di sektor transportasi dan pergudangan, hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan responden pekerja yaitu Bapak Hendra Wijaya selaku teknisi Gudang dan mesin PT Kerta Rajasa Raya yaitu mengungkapkan bahwa :

"dari segi keterampilan atau pendidikan, yang saya miliki belum cukup untuk mendukung pekerjaan saya mbak karena selama saya bekerja disini tidak ada program

pelatihan yang pernah diikuti." (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Akan tetapi, ada perbedaan hasil wawancara yang dilakukan kepada pekerja yang lain yaitu Pak Siswanto sebagai sopir di PT. Kerta Rajasa Raya yang dimana beliau memberikan pernyataan bahwa ;

"Saya pernah mbak mengikuti pelatihan berkendara khususnya sopir truk/container besar, kita juga butuh surat izin mengemudi toh. Supaya tidak di tilang polisi" (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)



Gambar 4. 20 Transportasi yang di gunakan mengantar barang
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Pelatihan berkendara khususnya bagi sopir truk atau kontainer besar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam mengemudi, tetapi juga menjadi syarat penting untuk memenuhi aturan keselamatan dan legalitas di jalan raya. Dengan mengikuti pelatihan, pengemudi dilatih untuk memahami teknik berkendara yang aman, tanggung jawab membawa muatan besar, serta tata tertib lalu lintas yang berlaku. Selain itu, pelatihan ini membantu pengemudi dalam memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM) yang sesuai dengan jenis kendaraan yang dikemudikan, sehingga mereka terhindar dari sanksi atau penilangan oleh pihak berwenang. Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme sopir tidak hanya diukur dari kemampuan mengemudi, tetapi juga dari kepatuhan pada regulasi yang menjamin keamanan pengguna jalan lainnya.

Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Budi Santoso selaku bagian keamanan (Satpam) PT. Kerta Rajasa Raya. Beliau memberikan pernyataan bahwa :

"pernah mengikuti, pelatihan keamanan mba yaitu platihan khusus pekerja satpam, karena disini pun syarat untuk bekerja yaitu harus memiliki sertifikasi bahwa kita pernah ikut pelatihan keamanan sebagai satpam" (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)

Program pelatihan sebanyak 17 program prioritas telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan target menciptakan 100 ribu lapangan kerja baru. Program ini dibagi menjadi tiga tingkat pelatihan dasar, menengah, dan profesional yang berujung pada sertifikasi keterampilan kerja. Namun, implementasinya masih berfokus pada sektor-sektor umum seperti pengolahan hasil perikanan, pengemasan, pemasaran produk UMKM, hingga pelatihan servis dan menjahit. Kondisi ini menunjukkan bahwa arah kebijakan pelatihan belum sepenuhnya disesuaikan dengan dinamika sektor transportasi dan pergudangan yang justru mengalami pertumbuhan tercepat di daerah. Padahal, sektor tersebut sangat membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan teknis khusus seperti manajemen logistik, sistem informasi rantai pasok, dan pengoperasian alat transportasi serta pergudangan modern. Dalam konteks pendekatan *Local Economic Development (LED)*, hal ini

menegaskan perlunya intervensi yang lebih sistematis dan kolaboratif antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan kejuruan yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja aktual di sektor transportasi dan perdagangan. Dengan strategi pelatihan yang terarah dan berbasis kebutuhan lokal, potensi penciptaan lapangan kerja di sektor logistik dapat dioptimalkan sekaligus memperkuat daya saing ekonomi daerah.



Sidoarjo (beritajatim.com) – Salah satu dari 17 program yang saat ini diikuti Bupati Sidoarjo H. Ahmad Muhdlor Ali (Gus Muhdlor) dan Wakil Bupati Sidoarjo H. Subandi adalah membuka 100 ribu lapangan kerja baru.

Gambar 4. 21 Pelatihan SPA Refleksiologi
Sumber : Beritajatim.com

Komponen struktur demografis dan sumber daya manusia ketenagakerjaan pada Kabupaten Sidoarjo mencerminkan konsep baru dalam reformulasi pembangunan ekonomi lokal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya upaya pengembangan keterampilan dan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui berbagai program pelatihan dan sertifikasi yang diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing daerah. Meskipun masih terdapat kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri, kebijakan pemerintah daerah yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia menunjukkan pergeseran dari sekadar penciptaan lapangan kerja menuju pembangunan kualitas tenaga kerja yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar. Dengan demikian, karakteristik tersebut sejalan dengan konsep baru menurut Leigh dan Blakely (2017), yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komprehensif dan inovasi teknologi sebagai dasar terciptanya pekerjaan berkualitas dan berupah layak.

4. Sumber Daya Komunitas

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan difasilitasi melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), yang menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan dan usulan program prioritas di tingkat Kabupaten. Namun Bu Ame dari Bappeda menjelaskan bahwa :

"kalau di lihat dari hasil musrenbang mbak, sekitar 60% usulan masyarakat adalah pekerjaan fisik seperti pengecoran, perbaikan jalan, pembuatan jembatan (flyover), atau pembangunan infrastruktur lainnya, namun terdapat juga tantangnya yaitu anggaran daerah tidak mampu mengejar semua pekerjaan fisik tersebut." (23 September 2025, di Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo)



Gambar 4. 22 Jumlah Usaha Mikro di Kabupaten Sidoarjo
 Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo 2025

Grafik tersebut menunjukkan distribusi jumlah pelaku usaha menurut kategori lapangan usaha, di mana kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tampak menjadi sektor dengan jumlah tertinggi, jauh melampaui kategori lainnya, menembus kisaran mendekati 80.000. Kategori C (Industri Pengolahan) berada di posisi kedua dengan jumlah sekitar 40.000, menggambarkan kontribusi besar sektor manufaktur. Beberapa kategori lain seperti F (Konstruksi), H (Transportasi dan Pergudangan), dan I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) menunjukkan jumlah menengah, sedangkan kategori seperti A (Pertanian), D (Pengadaan Listrik dan Gas), K, L, serta Q berada pada jumlah yang relatif kecil. Sementara itu, kelompok R, S, T, U berada pada kisaran menengah-bawah namun masih lebih besar dibanding beberapa kategori kecil lainnya. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan dominasi sektor perdagangan sebagai sektor usaha paling banyak, disusul industri pengolahan, sekaligus menunjukkan ketimpangan distribusi jumlah pelaku usaha antar sektor.

Kode KBLI	Tenaga Kerja			
	1 – 4 Orang	5 – 19 Orang	20 – 99 Orang	Lebih dari 99 Orang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	3	62	113	63
11		2	3	3
12		6	20	10
13	2	5	15	9
14		3	4	1
15	1	10	24	22
16		2	10	8
17		7	24	16
18		16	20	9
19		3	3	1
20	1	41	46	24
21		6	6	7
22	2	37	92	43
23		11	20	10
24		3	4	12
25	1	39	47	21
26		1	3	1
27	1	5	16	7
28		13	27	5
29		1	8	2
30		6	7	2
31	1	3	29	12
32		6	14	9
33		1	4	
Total	12	289	559	297

Gambar 4. 23 Jumlah Inudstri Besar Sedang Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Per KBLI 2
 Digit Tahun 2024
 Sumber : BPS Kab. Sidoarjo (2024)

131 Tabel diatas menampilkan distribusi tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo tahun 2024 berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dan skala jumlah pekerja per perusahaan. Data menunjukkan total terdapat 1.157 perusahaan dengan komposisi 12 perusahaan berskala sangat kecil (1-4 orang), 289 perusahaan berskala kecil (5-19 orang), 559 perusahaan berskala menengah (20-99 orang), dan 297 perusahaan berskala besar (lebih dari 99 orang). Sektor yang mendominasi adalah KBLI 10 (industri makanan) dengan total 241 perusahaan yang tersebar di berbagai skala terutama 113 perusahaan berskala menengah dan 63 perusahaan berskala besar, mencerminkan karakteristik industri makanan yang padat karya dan menjadi penyerap tenaga kerja utama. KBLI 22 (industri karet, barang dari karet dan plastik) menempati posisi kedua dengan total 174 perusahaan, didominasi oleh 92 perusahaan berskala menengah dan 43 perusahaan berskala besar, menunjukkan pentingnya sektor ini dalam struktur industri pengolahan Sidoarjo. KBLI 20 (industri bahan kimia) memiliki 112 perusahaan dengan mayoritas berskala menengah (46 perusahaan) dan besar (24 perusahaan), sementara KBLI 15 (industri kulit dan barang dari kulit) tercatat 57 perusahaan dengan 24 perusahaan berskala menengah dan 22 berskala besar. Sektor lainnya seperti KBLI 17 (industri kertas) dengan 47 perusahaan, KBLI 13 (industri tekstil) dengan 31 perusahaan, KBLI 25 (industri logam dasar) dengan 108 perusahaan, dan KBLI 31 (industri furniture) dengan 45 perusahaan juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dominasi perusahaan berskala menengah (559 perusahaan atau 48,3%) dan besar (297 perusahaan atau 25,7%) menunjukkan bahwa struktur industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo telah berkembang matang dengan kapasitas produksi yang besar dan penyerapan tenaga kerja yang signifikan, menjadikan sektor industri pengolahan sebagai tulang punggung ketenagakerjaan daerah yang mampu menyerap puluhan hingga ratusan ribu tenaga kerja di berbagai tingkat keterampilan, sekaligus menciptakan multiplier effect melalui pertumbuhan usaha-usaha pendukung di sektor jasa, transportasi, perdagangan, dan UMKM lokal di sekitar kawasan industri.

Kolaborasi di tingkat sektor swasta menunjukkan perkembangan positif melalui asosiasi-asosiasi bisnis. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pak Nanda yang menjelaskan keterlibatannya dalam :

"saya mbak, sudah 4 tahun menjadi anggota pengurus APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia) mbak, baru kemarin di lantik juga nanti saya kasih foto kegiatannya, dan disitu saya bertugas untuk membantu menghimpun perusahaan-perusahaan di Sidoarjo untuk mengembangkan komunitas local khususnya UMKM dan saling mendukung dalam dunia bisnis." (8 Oktober 2025, di PT Kerta Rajasa Raya)



Gambar 4. 24 Pelantikan Pengurus Apindo Kabupaten Sidoarjo
Sumber : PT. Kerta Rajasa Raya

Pelantikan pengurus DPK Apindo Kabupaten Sidoarjo periode 2024-2029 menjadi momentum

memperkuat peran asosiasi pengusaha dalam pembangunan ekonomi daerah. Kepengurusan baru ini diharapkan mampu menjembatani pelaku usaha dan pemerintah, menciptakan iklim usaha yang kondusif, serta mendorong investasi, penyerapan tenaga kerja, dan penguatan UMKM. Melalui kolaborasi tersebut, Apindo berkomitmen mendukung pengembangan sektor usaha yang berdaya saing dan berkelanjutan di Sidoarjo.

Tabel 4.6 Pengurus DPK APINDO Kabupaten Sidoarjo 2024-2029

No	Perusahaan	Alamat	No. Telepon
1.	PT. AEROFOOD INDONESIA	Jl. Raya Juanda, Sidoarjo	8670765
2.	PT. AJINOMOTO SALES INDONESIA	Jl. Raya Kletek 98, Taman, Sidoarjo	7886776
3.	PT. ALUMINDO LIGHT METAL	Jl. Berbek Industri I/8, Sidoarjo	8437911
4.	PT. SEKAR LAUT	l. Jenggolo II/17, Sidoarjo	8921605
5.	PT. UNITED WARU BISCUIT	Jl. Raya Waru 29, Sidoarjo	8543221
6.	PT. ALUMINDO LIGHT METAL	Jl. Raya Waru Gedangan, Sidoarjo	8534061
7.	PT. BERNOFARM	Jl. Gatot Subroto 68, Buduran, Sidoarjo	8913015
8.	PT. KERTA RAJASA RAYA	Jl. Raya Tropodo No.1 Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo	8669595
9.	PT. CAHAYA POLES MULIA	Jl. Tropodo II/20, Waru, Sidoarjo	8690225
10.	PT. IRAWAN DJAYA AGUNG	Jl. Raya Sukodono, Sidoarjo	788238
11.	PT. SEJATI POLYPLAST	Jl. Berbek Industri I/8, Sidoarjo	8437911
12.	PT. SURYA RENGU CONTAINERS	Jl. Raya Bypass Krian KM.29,4, Sidoarjo	8982499

Sumber : APINDO Kabupaten Sidoarjo

Anggota Apindo di Kabupaten Sidoarjo umumnya berasal dari sektor industri pengolahan, distribusi, dan layanan pendukung usaha, sehingga kehadirannya berperan strategis dalam memperkuat aktivitas ekonomi daerah. Keanggotaan ini bertujuan untuk membangun kolaborasi antara pelaku usaha dan pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif, memperluas jaringan bisnis, serta meningkatkan daya saing perusahaan lokal. Melalui kegiatan seperti advokasi kebijakan, pelatihan ketenagakerjaan, fasilitasi kemitraan dengan UMKM, serta dukungan terhadap investasi dan distribusi produk, Apindo berfungsi sebagai wadah yang membantu pengusaha saling terkoneksi dan berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan anggota Apindo tidak hanya menjadi penggerak sektor industri, tetapi juga menjadi motor pengembangan ekonomi daerah yang inklusif dan produktif. Dalam hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Udin pejabat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo bahwa:

"Untuk sekarang, di Kabupaten Sidoarjo sendiri unggulannya ada beberapa kategori atau

komoditas. Yang pertama makanan dan minuman, kemudian yang kedua ada kerajinan batik, yang ketiga kerajinan aksesoris, dan juga ada sektor non-makanan. Semua itu dekat dengan bahan baku karena Sidoarjo ini wilayahnya strategis dekat dengan perairan, jalur tol, dan pasar besar seperti Surabaya. Kedekatan dengan bahan baku ini menjadi keunggulan tersendiri bagi industri di Sidoarjo dalam mengembangkan usahanya." (6 Oktober 2025, di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo)

Selain itu, Pak Udin dari Disperindag Kabupaten Sidoarjo turut menegaskan bahwa banyak industri di daerah tersebut menjalin kemitraan dengan UMKM sebagai penyedia berbagai kebutuhan operasional perusahaan :

"di Sidoarjo, industri besar sebenarnya tidak berjalan sendiri, Mbak. Banyak yang terhubung langsung dengan usaha kecil, terutama di sektor perikanan, contohnya perusahaan Sekar Laut yang ada di daerah jenggolo, mereka bukan hanya beli bahan baku di pasar besar, tapi juga bekerja sama dengan nelayan kecil dan pembudidaya lokal. Mereka punya komitmen untuk mendukung perikanan berkelanjutan, jadi harga dibuat lebih adil, prosesnya juga mengikuti standar etis seperti *Fairtrade*. Kerja sama seperti ini bukan hanya membantu perusahaan, tapi juga meningkatkan kesejahteraan nelayan dan memperkuat industri perikanan lokal di Sidoarjo."

Kemitraan komunitas-swasta juga terwujud dalam bentuk penampungan hasil perikanan dari masyarakat untuk tujuan ekspor, menunjukkan integrasi ekonomi yang menciptakan manfaat ganda. Namun, keterlibatan pelaku usaha dalam perencanaan strategis sektor transportasi dan perdagangan masih terbatas, dengan komunikasi utama melalui Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Komponen sumber daya komunitas dan partisipasi stakeholder pada Kabupaten Sidoarjo mencerminkan konsep baru dalam reformulasi pembangunan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari adanya kemitraan kolaboratif antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) serta peran aktif asosiasi bisnis seperti APINDO dalam mengembangkan jejaring dan dukungan antarperusahaan lokal. Meskipun sebagian besar aspirasi masyarakat masih berfokus pada pembangunan fisik, pola kolaborasi yang terbentuk menunjukkan pergeseran menuju pendekatan partisipatif yang lebih luas dan inklusif. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan menandakan adanya upaya membangun fondasi sosial yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, karakteristik ini selaras dengan konsep baru menurut Leigh dan Blakely (2017), yang menekankan pentingnya kemitraan multipihak sebagai dasar bagi penguatan industri dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

1.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, analisis perencanaan pengembangan potensi daerah menggunakan pendekatan Local Economic Development (LED) dengan fokus pada sektor industri pengolahan menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang sangat menarik dalam konteks pembangunan ekonomi lokal di era otonomi daerah. Kabupaten Sidoarjo, dengan posisi geografisnya yang sangat strategis sebagai wilayah penyangga Kota Surabaya, memiliki keunggulan komparatif yang sangat signifikan dalam pengembangan ekonomi regional. Letak wilayah yang berada di antara dua sungai besar yaitu Kali Brantas dan Kali Porong memberikan karakteristik unik sebagai "Kota Delta" yang tidak hanya menyediakan kesuburan tanah untuk sektor pertanian dan perikanan, tetapi juga menciptakan tantangan tersendiri dalam hal manajemen bencana dan penataan ruang

wilayah.

1. Lokalitas

Dalam konteks pendekatan Local Economic Development yang dikemukakan oleh Edward J. Blakely (1989), komponen lokalitas di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan karakteristik yang sangat mendukung pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, khususnya sektor industri pengolahan. Meskipun Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten terkecil di Jawa Timur dengan luas wilayah hanya 719,34 km², tingkat kepadatan penduduk yang mencapai lebih dari 2 juta jiwa mencerminkan konsentrasi aktivitas ekonomi yang sangat tinggi dan dinamis. Struktur demografis dengan dominasi penduduk usia produktif sebesar 67,42% dari total populasi memberikan bonus demografi yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tenaga kerja di sektor industri pengolahan yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Kondisi ini sejalan dengan konsep LED yang menekankan pada pentingnya kualitas sumber daya manusia sebagai faktor kunci dalam menciptakan daya saing ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Posisi geografis strategis Kabupaten Sidoarjo yang terletak di antara 7,3°--7,5° Lintang Selatan dan 112,5°--112,9° Bujur Timur memberikan keunggulan komparatif yang signifikan bagi pengembangan sektor industri pengolahan. Kedekatan dengan infrastruktur strategis nasional seperti Bandara Internasional Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak, serta akses langsung ke jaringan tol Trans-Jawa, menjadikan Sidoarjo sebagai lokasi ideal bagi industri manufaktur yang memerlukan efisiensi logistik tinggi. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Pak Nanda, selaku HRD PT Kerta Rajasa Raya, yang menyatakan bahwa keunggulan Kabupaten Sidoarjo terletak pada lokasi yang sangat strategis, dekat dengan Bandara Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak, serta proses perizinan yang sudah mulai cepat karena digitalisasi sehingga sangat memudahkan operasional perusahaan. Keunggulan aksesibilitas ini memungkinkan perusahaan industri untuk mengoptimalkan rantai pasok, mengurangi biaya transportasi, dan meningkatkan daya saing produk baik di pasar domestik maupun internasional.

Karakteristik geografis Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah delta yang dikelilingi Kali Brantas di sebelah barat dan Kali Porong di sebelah selatan tidak hanya memberikan kesuburan tanah bagi sektor pertanian dan perikanan, tetapi juga menyediakan ketersediaan sumber daya air yang mendukung aktivitas industri pengolahan. Bu Ame dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah menjelaskan bahwa secara geografis, Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah delta dengan banyak dataran yang dikelilingi sungai dan kaya akan perairan. Kondisi geografis ini memberikan dukungan bagi industri pengolahan berbasis sumber daya lokal, terutama industri makanan dan minuman yang memanfaatkan hasil pertanian dan perikanan sebagai bahan baku utama.

Sebagai daerah penyangga Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo memiliki posisi strategis yang mendorong tingginya aktivitas industri pengolahan. Bu Ame menegaskan bahwa Sidoarjo merupakan daerah penyangga Surabaya sehingga aktivitas industri pengolahan sangat tinggi, dengan banyak perusahaan besar yang menampung hasil produksi masyarakat seperti produk industri non makanan, udang, bandeng, dan hasil laut lainnya untuk diekspor. Posisi ini menciptakan ekosistem industri yang saling mendukung, di mana industri besar dapat mengolah produk lokal menjadi komoditas bernilai tambah tinggi yang siap diekspor ke pasar internasional. Selain itu, pemerintah daerah juga menyediakan berbagai pelatihan mulai dari tingkat dasar hingga profesional, seperti pelatihan mengolah ikan, mengemas, hingga memasarkan produk, dengan harapan masyarakat dapat membuka usaha sendiri dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor industri pengolahan (Habibi & Tauhid., 2024).

Dukungan infrastruktur non-fisik juga memperkuat daya tarik lokalitas Kabupaten Sidoarjo bagi pengembangan industri pengolahan. Pak Udin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan bahwa pemerintah daerah memberikan dukungan dalam bentuk produk hukum seperti Peraturan Daerah No. 36 Tahun 2016 yang mewajibkan ritel besar menampilkan produk UMKM di

etalase mereka, termasuk produk hasil industri pengolahan lokal. Kebijakan ini merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam mendukung UMKM dan industri kecil menengah agar dapat naik kelas dan memperluas pangsa pasar. Dalam perspektif Local Economic Development, kebijakan ini mencerminkan strategi development from within yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan basis usaha yang sudah ada di daerah, dengan pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif bagi industri pengolahan untuk berkembang, berinovasi, dan meningkatkan daya saing (Kaseng., 2025).

Pemerintah daerah juga aktif memfasilitasi promosi produk industri pengolahan lokal melalui berbagai kegiatan seperti pameran lokal dan nasional. Pak Udin menyatakan bahwa pemerintah membantu UMKM dan industri pengolahan mengikuti pameran baik di tingkat lokal yang diadakan di Sidoarjo maupun nasional di Jakarta, Semarang, atau Surabaya, sehingga produk lokal dapat dikenal luas dan citra daerah ikut meningkat. Kegiatan "Sidoarjo Culture in Harmony" yang diselenggarakan pada 7-9 November 2025 di Pendopo Kabupaten merupakan salah satu upaya strategis dalam penguatan ekonomi lokal berbasis industri kreatif dan pengolahan. Melalui pameran produk lokal, fashion show, pertunjukan seni, dan live performance, kegiatan ini membuka ruang promosi bagi pelaku industri pengolahan dan UMKM untuk memperluas pasar serta memperkenalkan produk langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi daerah yang menumbuhkan peluang usaha lokal, memperkuat keterampilan masyarakat, dan mendorong terciptanya kluster ekonomi kreatif yang terhubung dengan pasar regional.

Keunggulan lokalitas Kabupaten Sidoarjo dalam pengembangan sektor industri pengolahan juga tercermin dari ketersediaan bahan baku yang memadai dan kedekatan dengan sumber daya produksi. Pak Udin menjelaskan bahwa di Kabupaten Sidoarjo terdapat beberapa komoditas unggulan yaitu makanan dan minuman, kerajinan batik, kerajinan aksesoris, dan sektor non-makanan seperti industri pabrik, pembuatan beton, dan pergudangan, dengan semua industri ini dekat dengan bahan baku karena wilayah Sidoarjo yang strategis dekat dengan perairan, jalur tol, dan pasar besar seperti Surabaya. Kedekatan dengan bahan baku ini mengurangi biaya logistik dan meningkatkan efisiensi produksi industri pengolahan, sekaligus memberikan jaminan kontinuitas pasokan yang mendukung stabilitas operasional perusahaan.

Berdasarkan kajian Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Sidoarjo tahun 2025 yang mengacu pada SK Menteri Investasi Nomor 50 Tahun 2023, sektor unggulan Kabupaten Sidoarjo adalah Industri Pengolahan yang menyumbang 48,54% dari PDRB, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 16,04%, dan Transportasi serta Pergudangan sebesar 13,48%. Pak Aris dari DPMPSTP menjelaskan bahwa kontribusi industri pengolahan yang mencapai hampir setengah dari total PDRB menunjukkan bahwa sektor ini menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo. Dominasi sektor industri pengolahan ini menegaskan identitas Sidoarjo sebagai kawasan industri utama di Jawa Timur dengan basis manufaktur yang kuat dan beragam, mencakup berbagai sub-sektor seperti makanan dan minuman, tekstil, kimia, logam, karet dan plastik, serta elektronik.

Keputusan Menteri Investasi Nomor 50 Tahun 2023 yang berisi Panduan Penyusunan Potensi dan Peluang Investasi Daerah menjadi instrumen penting bagi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mengidentifikasi sektor unggulan secara sistematis dan menarik minat investor melalui penyajian data yang terstruktur. Dalam konteks pendekatan Local Economic Development menurut Blakely, kebijakan ini mendukung prinsip utama LED yaitu memperkuat kapasitas lokal dalam memanfaatkan sumber daya endogen, memperluas peluang usaha, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas di sektor industri pengolahan. Melalui panduan tersebut, Kabupaten Sidoarjo dapat merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih responsif terhadap kekuatan lokal, meningkatkan daya tarik investasi di sektor manufaktur, dan sekaligus mendorong penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pak Aris juga menegaskan bahwa lokasi fisik strategis Kabupaten Sidoarjo yang berdekatan

dengan Surabaya dan Gresik menjadi daya tarik utama bagi investor industri pengolahan karena akses logistiknya mudah, dekat dengan pelabuhan dan pasar besar. Selain itu, Sidoarjo memiliki potensi tambak dan perikanan seperti udang dan bandeng yang dapat dikembangkan menjadi produk olahan ekspor. Data produksi perikanan tahun 2024 menunjukkan bahwa produksi ikan tambak didominasi oleh bandeng dengan volume 35.348 ton, nila 15.711 ton, udang vaname 5.964 ton, dan udang windu 4.033 ton. Jika dikaitkan dengan pendekatan LED menurut Blakely, kondisi ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan lokalitas yang menjadi kekuatan ekonomi wilayah Sidoarjo. Dominasi bandeng dan komoditas perikanan lainnya mencerminkan potensi lokal yang dapat diperkuat melalui pengembangan industri pengolahan hasil perikanan, peningkatan kapasitas pelaku usaha, serta dukungan kebijakan terhadap pemasaran dan hilirisasi produk, sehingga sektor ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Modernisasi sistem perizinan juga menjadi bagian penting dari penguatan lokalitas Kabupaten Sidoarjo dalam menarik investasi sektor industri pengolahan (Febrianti & Rohman., 2024). Pak Aris menjelaskan bahwa Kabupaten Sidoarjo menggunakan Sistem Informasi Pelayanan Izin Terpadu (SIPPADU) dengan penerapan Online Single Submission (OSS) yang memastikan perizinan berusaha berbasis risiko terintegrasi secara online, sehingga pelaku usaha dapat memperoleh Nomor Induk Berusaha dengan mudah dan cepat. Sistem perizinan yang efisien ini mengurangi hambatan administratif dan mempercepat proses investasi, menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif bagi pengembangan industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo.

Kombinasi antara keunggulan lokasi geografis yang strategis, ketersediaan infrastruktur transportasi dan logistik yang memadai, kedekatan dengan sumber bahan baku, dukungan kebijakan pro-bisnis, sistem perizinan yang efisien, serta bonus demografi dengan mayoritas penduduk usia produktif, menunjukkan bahwa komponen lokalitas di Kabupaten Sidoarjo sangat mendukung pengembangan sektor industri pengolahan sebagai basis ekonomi utama daerah. Dalam perspektif Local Economic Development menurut Blakely, lokalitas Kabupaten Sidoarjo mencerminkan konsep lama yang menekankan pada keunggulan lokasi fisik yang strategis, aksesibilitas terhadap infrastruktur, dan kedekatan dengan pasar serta sumber daya. Fokus utama terletak pada faktor geografis dan posisi strategis wilayah yang menjadi pendorong utama pertumbuhan sektor industri pengolahan, di mana perusahaan-perusahaan manufaktur dapat beroperasi secara efisien dengan biaya logistik yang rendah dan akses pasar yang luas, baik domestik maupun internasional.

2. Bisnis Dan Bisnis Ekonomi

Dalam konteks komponen bisnis dan basis ekonomi menurut teori LED Blakely, struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo menunjukkan karakteristik yang sangat khas dengan dominasi luar biasa dari sektor industri pengolahan yang menyumbang 48,54% terhadap PDRB tahun 2024, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 16,04%, serta sektor transportasi dan pergudangan sebesar 13,48%. Dominasi sektor industri pengolahan yang mencapai hampir setengah dari total PDRB ini mencerminkan karakteristik ekonomi yang sangat berbasis pada aktivitas manufaktur, di mana Kabupaten Sidoarjo telah mengukuhkan posisinya sebagai kawasan industri utama di Jawa Timur dengan basis manufaktur yang sangat kuat dan beragam. Sektor industri pengolahan ini mencakup berbagai sub-sektor seperti makanan dan minuman dengan 221 perusahaan (22,99%), industri karet dan plastik dengan 174 perusahaan, industri bahan kimia dengan 112 perusahaan, serta berbagai industri lainnya seperti tekstil, logam, kulit, kertas, dan elektronik yang tersebar di 18 kecamatan.

Data PDRB menunjukkan bahwa nilai sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang stabil dari Rp 100.918,68 miliar pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp 109.461,90 miliar pada 2021, kemudian Rp 122.667,84 miliar pada 2022, Rp 133.046,50 miliar pada 2023, dan mencapai Rp

144.199,37 miliar pada tahun 2024. Meskipun pertumbuhan sektor industri pengolahan relatif moderat di angka 4,38%, namun dengan basis kontribusi yang sangat besar, pertumbuhan ini tetap memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan. Besarnya kontribusi sektor industri pengolahan ini mencerminkan nilai tambah yang tinggi yang dihasilkan oleh aktivitas manufaktur, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk jadi yang siap dipasarkan baik di pasar domestik maupun ekspor, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

Distribusi spasial industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan pola konsentrasi yang sangat jelas pada empat kecamatan utama yaitu Sidoarjo, Gedangan, Waru, dan Taman. Kecamatan Sidoarjo menjadi pusat konsentrasi industri terbesar dengan total 88 perusahaan, didominasi oleh industri makanan (36 perusahaan), industri bahan kimia (20 perusahaan), dan industri karet dan plastik (13 perusahaan). Kecamatan Gedangan menempati posisi kedua dengan 117 perusahaan yang tersebar merata di berbagai sektor, terutama industri karet dan plastik (33 perusahaan), industri bahan kimia (22 perusahaan), industri makanan (19 perusahaan), dan industri percetakan (14 perusahaan). Kecamatan Waru juga merupakan kawasan industri penting dengan 110 perusahaan, didominasi oleh industri karet dan plastik (32 perusahaan), industri makanan (23 perusahaan), dan industri bahan kimia (22 perusahaan). Kecamatan Taman memiliki 107 perusahaan dengan dominasi industri karet dan plastik (32 perusahaan), industri makanan (29 perusahaan), dan industri bahan kimia (15 perusahaan). Konsentrasi industri pada keempat kecamatan ini menciptakan kluster industri yang saling mendukung dan terintegrasi dalam rantai pasok regional maupun internasional.

Dalam perspektif teori LED Blakely tentang basis ekonomi, konsentrasi industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya economic base yang kuat dengan orientasi ekspor yang signifikan. Hal ini terbukti dari keberadaan perusahaan-perusahaan besar seperti PT Kerta Rajasa Raya yang sebagian besar produksinya berorientasi ekspor. Pak Nanda selaku HRD PT Kerta Rajasa Raya menjelaskan bahwa perusahaan ini sangat kuat dan menonjol dalam pasar internasional, dengan sekitar 80% hasil produksi diekspor ke berbagai negara seperti Thailand, China, dan India, sementara 20% sisanya dialokasikan untuk pasar domestik khususnya di Jawa Timur. Orientasi ekspor yang tinggi ini menunjukkan bahwa basis ekonomi Kabupaten Sidoarjo telah terintegrasi dalam jaringan ekonomi global yang kompleks dan dinamis, di mana keberlanjutan aktivitas industri sangat bergantung pada sistem logistik yang efisien dan terkoordinasi.

Keterlibatan berbagai perusahaan lokal dalam aktivitas ekspor menegaskan bahwa Kabupaten Sidoarjo tidak hanya berperan sebagai pusat produksi regional, tetapi juga sebagai simpul penting dalam rantai pasok internasional. Kondisi ini menuntut adanya infrastruktur transportasi yang andal, sistem pergudangan modern, serta dukungan teknologi informasi logistik yang mampu mempercepat distribusi barang dan menekan biaya operasional. Integrasi ekonomi global ini memberikan peluang besar bagi peningkatan investasi, perluasan lapangan kerja, dan penguatan daya saing daerah (Nursasi et al., 2024). Pak Nanda menegaskan bahwa ekspor sangat berpengaruh dalam proses penjualan karena dengan volume produksi yang besar, otomatis tenaga kerja banyak yang terserap, selain itu jasa transportasi, logistik, bahkan usaha kecil seperti warung di sekitar pabrik ikut hidup, sehingga ekspor bukan hanya untuk perusahaan tetapi menggerakkan ekonomi lokal.

Upaya pengembangan pasar ekspor dan perluasan jaringan bisnis juga dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai stakeholder. Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan aktif memfasilitasi pelaku industri untuk mengakses pasar internasional melalui program Export Coaching Program (ECP) yang diselenggarakan bekerja sama dengan Kementerian Perdagangan. Pak Udin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan bahwa dalam program ECP, mayoritas peserta memang dari Sidoarjo namun ada juga yang dari Pasuruan dan Malang, dengan proses seleksi dari 300 pendaftar awal menjadi 50, kemudian 40 peserta terpilih yang dikunjungi langsung dan mendapatkan pelatihan mulai dari verifikasi legalitas, pembuatan company profile, hingga

presentasi dengan calon buyer melalui Zoom. Program ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pelaku industri pengolahan, khususnya UMKM, untuk mengembangkan usahanya ke pasar ekspor dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar internasional.

Selain melalui program pemerintah, pelaku industri juga memanfaatkan jaringan bisnis melalui asosiasi dan lembaga perdagangan untuk menemukan peluang pasar. Pak Nanda menjelaskan bahwa untuk menemukan peluang pasar ekspor, perusahaan menjalin komunikasi melalui Kamar Dagang dan Industri (Kadin) atau Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten, yang menunjukkan pentingnya jejaring dan konektivitas dalam mengoptimalkan peluang bisnis. Kolaborasi dengan stakeholder ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan informasi pasar, akses ke calon buyer, serta dukungan dalam memenuhi persyaratan ekspor seperti sertifikasi produk dan perizinan internasional. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah daerah, asosiasi bisnis, dan pelaku industri menjadi kunci dalam memperkuat basis ekonomi daerah yang berorientasi pada pasar global.

Dalam konteks pendekatan economic base menurut LED Blakely, industri berorientasi ekspor menjadi penggerak utama pertumbuhan lokal karena menciptakan multiplier effect yang signifikan. Ketika sektor industri pengolahan berbasis ekspor berkembang, permintaan tenaga kerja meningkat dan aktivitas pendukung seperti logistik, transportasi, jasa, serta UMKM lokal ikut tumbuh. Pak Nanda menjelaskan bahwa banyak UMKM lokal yang menjadi pemasok atau pendukung kegiatan perusahaan seperti jasa percetakan, katering untuk makan siang pekerja, transportasi lokal, bengkel mesin, dan penyedia alat tulis, sehingga keberadaan perusahaan besar memunculkan ekosistem bisnis lokal yang ikut berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri besar berfungsi sebagai pusat yang menciptakan lapangan kerja, memperluas rantai pasok, dan merangsang munculnya bisnis-bisnis lokal lainnya dalam ekosistem ekonomi yang saling mendukung.

Data produksi PT Kerta Rajasa Raya periode 2024-2025 memperlihatkan skala operasional yang besar dan orientasi pasar yang luas. Pada tahun 2024, perusahaan ini menghasilkan berbagai produk kemasan berbahan polypropylene dengan volume signifikan yaitu Starpack mencapai 543,77 ton dengan tujuan ekspor ke Tacoma Amerika, Woven Bag sebanyak 354,39 ton, dan Jumbo Bag 253,68 ton yang didistribusikan ke Jawa Timur dan Singapura. Pada periode Januari-Agustus 2025, produksi tetap berlanjut dengan Woven Bag 147,54 ton, Starpack 236,79 ton, dan Jumbo Bag 83,03 ton yang dipasarkan di Jakarta dan Jawa Timur. Kapasitas produksi yang mencapai ribuan hingga puluhan ribu lembar per hari ini mencerminkan skala operasional yang besar dan memerlukan dukungan infrastruktur logistik yang handal serta sistem pergudangan yang terintegrasi untuk menjaga kelancaran rantai pasok dari bahan baku hingga distribusi produk jadi.

Fasilitas pendukung seperti gudang penyimpanan bahan setengah jadi menjadi komponen penting dalam menjaga kelancaran proses produksi dan efisiensi rantai pasok industri pengolahan. Gudang ini berfungsi sebagai area penyimpanan sementara untuk berbagai bahan yang sudah melalui tahapan awal pengolahan sebelum masuk ke proses produksi berikutnya. Penataan yang terstruktur memastikan kualitas bahan terjaga dan mudah diakses oleh bagian produksi, sehingga alur kerja menjadi lebih efisien, mengurangi potensi keterlambatan, dan mendukung kapasitas produksi tinggi dalam memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional. Keberadaan fasilitas pendukung ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor industri pengolahan berbasis ekspor tidak hanya memerlukan akses pasar dan keterampilan produksi, tetapi juga sistem logistik internal yang terintegrasi, infrastruktur pergudangan modern, dan manajemen rantai pasok yang efektif.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan juga berdampak langsung pada perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Sidoarjo. Pak Nanda menjelaskan bahwa kebutuhan tenaga kerja terus bertambah, apalagi kalau pesanan ekspor naik, sehingga perusahaan bisa merekrut puluhan orang per tahun bahkan lebih, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar ikut memperluas lapangan kerja di Sidoarjo. Data menunjukkan PT Kerta Rajasa Raya saat ini mempekerjakan sekitar 1.700 karyawan yang mayoritas merupakan tenaga kerja lokal dari masyarakat sekitar. Peningkatan aktivitas ekspor

tidak hanya berdampak pada pertumbuhan pendapatan perusahaan, tetapi juga secara langsung mendorong perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta tumbuhnya usaha-usaha lokal di sekitar kawasan industri. Pak Nanda juga menyatakan bahwa perekonomian masyarakat sekitar sekarang sudah lumayan naik dengan banyaknya warung dan kos-kosan yang terbantu, karena karyawan yang awalnya lokal kemudian mengajak kerabat, adik, dan ponakan untuk bekerja di perusahaan yang sama.

Kolaborasi dan jejaring bisnis antarindustri juga menjadi faktor penting dalam memperkuat basis ekonomi daerah. Pak Nanda menjelaskan bahwa karena ada kluster industri, peluang kerja sama terbuka terus, kadang perusahaan mendapat order bukan dari tender tetapi dari rekomendasi perusahaan lain di jaringan industri, selain itu ada produk baru yang dikembangkan karena melihat kebutuhan perusahaan teman satu kluster, sehingga pendapatan baru muncul dari kolaborasi bukan hanya dari pasar umum. Kondisi ini mencerminkan adanya sinergi antara perusahaan-perusahaan dalam kluster industri yang saling mendukung dan menciptakan peluang bisnis baru melalui jaringan yang terbangun. Pak Nanda juga menambahkan bahwa di Sidoarjo industri saling berdekatan terutama industri plastik, makanan, dan logistik, sehingga koordinasi jadi mudah, biaya transportasi turun, dan kalau ada kebutuhan mendadak bisa cepat mendapatkan suplai dari perusahaan tetangga, yang menunjukkan efek saling mendukung antarindustri yang sangat nyata.

3. Sumber Daya Ketenagakerjaan

Implementasi pendekatan LED dalam pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan pentingnya komponen sumber daya ketenagakerjaan sebagaimana ditekankan dalam teori Blakely. Kabupaten Sidoarjo memiliki struktur demografis yang sangat mendukung pengembangan sektor industri pengolahan dengan jumlah penduduk mencapai 2.004.792 jiwa pada tahun 2024, di mana komposisi usia produktif (15-59 tahun) mencapai 67,42% dari total populasi atau sekitar 1,35 juta jiwa. Kondisi ini memberikan bonus demografi yang sangat signifikan dan menyediakan basis tenaga kerja yang kuat untuk pengembangan sektor-sektor padat karya seperti industri pengolahan yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Penduduk usia anak-anak (0-14 tahun) mencapai 20,19% atau sekitar 404,39 ribu jiwa, dan penduduk usia lanjut (lebih dari 60 tahun) sebesar 12,38% atau sekitar 248,04 ribu jiwa. Komposisi penduduk dengan dominasi usia produktif yang tinggi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan industri pengolahan yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dengan berbagai tingkat keterampilan.

Karakteristik demografis Kabupaten Sidoarjo yang unik adalah tingginya proporsi penduduk pendatang yang tertarik bekerja di sektor industri. Bu Ame dari Bappeda menjelaskan bahwa untuk 5 tahun ke belakang, penduduk Sidoarjo sangat didominasi oleh pendatang dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga Sidoarjo memiliki potensi menjadi magnet bagi masyarakat dari luar daerah. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Bu Ame bahwa karena Sidoarjo adalah daerah delta, akhirnya banyak pekerja secara demografis berdatangan, tidak hanya dari luar pulau bahkan dari luar Indonesia atau WNA juga ada yang bekerja di sini. Data BPS menghitung penduduk berdasarkan yang tinggal di Sidoarjo, bukan hanya ber-KTP Sidoarjo, sehingga tingkat kemiskinan dan pengangguran terlihat cukup tinggi meskipun sebenarnya mencerminkan daya tarik wilayah ini sebagai destinasi pencari kerja.

Data ketenagakerjaan menunjukkan dinamika yang menarik dalam struktur pekerjaan di Kabupaten Sidoarjo periode 2022-2024. Berdasarkan status pekerjaan utama, kategori berusaha sendiri mengalami penurunan drastis dari 284.381 pekerja pada 2022 menjadi 206.777 pekerja pada 2024, mengindikasikan berkurangnya pekerja mandiri atau informal. Sebaliknya, kategori buruh/karyawan/pegawai yang merupakan pekerja formal mengalami fluktuasi, menurun dari 748.008 pekerja pada 2022 menjadi 643.049 pekerja pada 2023, kemudian meningkat menjadi 665.002 pekerja pada 2024. Terjadi peningkatan signifikan pada kategori berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja

keluarga/tidak dibayar dari 63.231 pekerja pada 2022 menjadi 82.996 pekerja pada 2024, serta berusaha dibantu pekerja tetap dan dibayar yang melonjak dari 31.683 pekerja pada 2022 menjadi 43.547 pekerja pada 2024, menunjukkan tren pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Secara keseluruhan, total pekerja menurun dari 1.224.015 orang pada 2022 menjadi 1.081.720 orang pada 2023, sebelum pulih menjadi 1.096.494 orang pada 2024, mencerminkan dampak ekonomi yang berangsur membaik namun dengan pergeseran dari pekerjaan mandiri ke struktur ketenagakerjaan yang lebih terorganisir, terutama di sektor industri formal.

Berdasarkan lapangan pekerjaan utama periode 2022-2024, sektor jasa mendominasi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dengan 762.516 pekerja pada 2022, meskipun mengalami penurunan menjadi 686.869 pekerja pada 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 691.372 pekerja pada 2024. Sektor manufaktur atau industri pengolahan menempati posisi kedua dengan 438.825 pekerja pada 2022, namun mengalami penurunan signifikan menjadi 367.984 pekerja pada 2023, kemudian sedikit pulih menjadi 378.246 pekerja pada 2024. Meskipun terjadi penurunan jumlah pekerja di sektor manufaktur, kontribusinya terhadap PDRB yang mencapai 48,54% menunjukkan bahwa sektor ini memiliki produktivitas dan nilai tambah yang sangat tinggi per pekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo telah mengalami transformasi menuju teknologi yang lebih modern dan efisien, di mana output produksi meningkat meskipun jumlah tenaga kerja relatif stabil atau sedikit menurun.

Distribusi spasial industri pengolahan yang terkonsentrasi di empat kecamatan utama yaitu Sidoarjo, Gedangan, Waru, dan Taman menciptakan klaster ketenagakerjaan yang sangat padat di kawasan tersebut. Konsentrasi 241 perusahaan industri makanan yang tersebar di hampir seluruh kecamatan menunjukkan bahwa sektor ini menjadi penyerap tenaga kerja yang sangat besar karena karakteristik industri makanan yang padat karya dan membutuhkan banyak pekerja di berbagai tingkat keterampilan mulai dari produksi, pengemasan, hingga distribusi. Industri karet dan plastik dengan 174 perusahaan yang terkonsentrasi di Gedangan, Waru, dan Taman juga menjadi sumber lapangan kerja utama bagi ribuan pekerja baik yang memiliki keterampilan teknis maupun operator produksi. Industri bahan kimia dengan 112 perusahaan yang terkonsentrasi di Sidoarjo, Waru, Gedangan, dan Taman menyerap tenaga kerja berkualifikasi menengah hingga tinggi karena membutuhkan keahlian khusus dalam proses produksi dan pengendalian kualitas. Keberadaan 57 perusahaan industri kulit dan alas kaki serta 47 perusahaan industri kertas juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan berbagai tingkat pendidikan dan keterampilan.

Industri-industri pengolahan ini tidak hanya menyerap tenaga kerja langsung di pabrik, tetapi juga menciptakan multiplier effect berupa lapangan kerja tidak langsung di sektor pendukung seperti transportasi, pergudangan, jasa logistik, katering, keamanan, dan perdagangan eceran di sekitar kawasan industri (Sari., 2023). Dengan total ratusan perusahaan industri besar dan sedang yang tersebar di 18 kecamatan, sektor industri pengolahan menjadi tulang punggung ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo yang mampu menyerap puluhan hingga ratusan ribu tenaga kerja, baik tenaga kerja tetap maupun kontrak, dengan tingkat upah yang bervariasi sesuai keterampilan dan jenis pekerjaan, menjadikan sektor ini sebagai motor utama pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Sidoarjo.

Ketersediaan tenaga kerja lokal yang tinggi dikonfirmasi oleh wawancara dengan Pak Nanda selaku HRD PT Kerta Rajasa Raya, yang menyatakan bahwa perusahaannya mayoritas mempekerjakan tenaga kerja lokal dari masyarakat sekitar. Pak Nanda menjelaskan bahwa sekitar tahun 2000-an perusahaan masih mempekerjakan lulusan SMP-SMA karena SDM masih rendah dan yang penting cari duit saja, akan tetapi sekarang karena perkembangan zaman yang modern ada standar untuk pekerja yaitu minimal lulusan S1. Perubahan standar kualifikasi ini mencerminkan transformasi industri pengolahan di Sidoarjo yang semakin menuntut tenaga kerja dengan pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi seiring dengan modernisasi teknologi produksi dan tuntutan kualitas produk yang lebih

kompetitif di pasar global.

Data pendidikan tertinggi yang ditamatkan pekerja di Sidoarjo periode 2022-2024 menunjukkan pola distribusi yang beragam dengan beberapa tren menarik. Pekerja berpendidikan SMA Kejuruan mendominasi dengan jumlah terbesar yaitu 315.353 pekerja pada 2022, meskipun sempat turun menjadi 275.425 pekerja pada 2023 namun kembali meningkat menjadi 300.955 pekerja pada 2024, menunjukkan pentingnya keterampilan vokasional di pasar kerja Sidoarjo terutama untuk sektor industri pengolahan. Pekerja lulusan SMA Umum menempati posisi kedua dengan 301.433 pekerja pada 2022, turun menjadi 250.706 pekerja pada 2023, dan sedikit naik menjadi 257.803 pekerja pada 2024. Menariknya, pekerja berpendidikan Universitas mengalami penurunan dari 241.960 pekerja pada 2022 menjadi 183.151 pekerja pada 2024, sementara lulusan Diploma I/II/III juga menurun drastis dari 53.088 menjadi 32.624 pekerja. Di sisi lain, pekerja berpendidikan rendah ($\leq$ SD) justru meningkat dari 149.558 pekerja pada 2022 menjadi 170.870 pekerja pada 2024, sedangkan lulusan SMP relatif stabil di kisaran 151.000-162.000 pekerja. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pasar kerja industri pengolahan di Sidoarjo masih menyerap berbagai tingkat pendidikan, dengan dominasi pendidikan menengah kejuruan yang memiliki keterampilan teknis praktis, namun juga menunjukkan tantangan dalam penyerapan lulusan perguruan tinggi yang cenderung menurun.

Dampak ekonomi dari keberadaan industri pengolahan terhadap masyarakat lokal sangat signifikan. Pak Nanda menjelaskan bahwa perekonomian masyarakat sekitar sekarang sudah lumayan naik dengan banyaknya warung dan kos yang terbantu, karena mereka awalnya memang lokal, tapi seiring perkembangan zaman, tahun ke tahun, mereka mengajak kenalan, adik, ponakan untuk bekerja di perusahaan, dengan jumlah karyawan mencapai 1.500 orang (1.200 karyawan laki-laki dan 300 karyawan perempuan) dengan jam kerja mulai pagi pukul 08.00-16.00. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan industri pengolahan besar tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung di pabrik, tetapi juga mendorong tumbuhnya ekonomi lokal di sekitar kawasan industri melalui usaha-usaha mikro dan kecil yang melayani kebutuhan para pekerja.

Kehadiran tenaga kerja asing juga menjadi indikator penting dalam struktur ketenagakerjaan dan dinamika investasi di sektor industri pengolahan Kabupaten Sidoarjo. Data tahun 2024 menunjukkan terdapat 498 tenaga kerja WNA pemegang visa yang bekerja di perusahaan swasta, dengan dominasi dari Republik Rakyat China (335 orang), diikuti India (26 orang), Jepang (25 orang), Taiwan (24 orang), dan Korea Selatan (20 orang). Kehadiran tenaga kerja asing ini umumnya berkaitan dengan posisi strategis atau pekerjaan yang memerlukan kompetensi teknis tertentu di perusahaan manufaktur, pengolahan, dan teknologi. Fenomena ini mencerminkan dinamika investasi dan perkembangan industri pengolahan yang semakin kompetitif dan modern, di mana perusahaan perlu mendatangkan tenaga ahli untuk mendukung transfer pengetahuan, peningkatan kualitas produksi, dan efisiensi operasional terutama dalam pengoperasian mesin-mesin produksi modern, implementasi sistem manajemen mutu internasional, serta pengembangan produk baru yang sesuai dengan standar pasar global. Dalam konteks LED, kehadiran tenaga kerja asing ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai wahana transfer teknologi dan knowledge sharing kepada tenaga kerja lokal, sehingga terjadi peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM daerah secara berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja lokal dengan kebutuhan industri pengolahan modern yang semakin menuntut penguasaan teknologi informasi, sistem manajemen produksi terintegrasi, penguasaan standar kualitas internasional, dan keterampilan operasional yang spesifik. Upaya pengembangan keterampilan melalui 17 program pelatihan prioritas telah dilaksanakan pemerintah daerah dengan target penciptaan 100 ribu lapangan kerja baru yang dibagi menjadi tiga tingkat: dasar, menengah, dan profesional yang berujung pada sertifikasi keterampilan kerja. Bu Ame dari Bappeda menjelaskan bahwa ada 17 program pelatihan prioritas seperti pelatihan mengelola ikan, cara mengemas, sampai memasarkan, bahkan ada sertifikasi servis AC dan menjahit, dengan harapan semua masyarakat memiliki keterampilan dan bisa membuka

lapangan kerja sendiri. Namun, implementasi program pelatihan masih berfokus pada sektor-sektor umum seperti pengolahan hasil perikanan, pengemasan, pemasaran produk UMKM, servis AC, menjahit, hingga pelatihan SPA refleksiologi, sementara pelatihan spesifik untuk industri pengolahan modern yang membutuhkan keterampilan teknis tinggi masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa arah kebijakan pelatihan belum sepenuhnya disesuaikan dengan dinamika sektor industri pengolahan yang justru menjadi kontributor terbesar PDRB daerah. Padahal, sektor industri pengolahan sangat membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan teknis khusus seperti pengoperasian mesin produksi modern, pemahaman sistem manajemen mutu (ISO, HACCP, GMP), penguasaan teknologi otomatisasi industri, serta kemampuan analisis data produksi untuk efisiensi dan peningkatan kualitas.

Kesenjangan kualifikasi ini dikonfirmasi oleh hasil wawancara dengan beberapa responden pekerja. Bapak Hendra Wijaya selaku teknisi gudang dan mesin PT Kerta Rajasa Raya mengungkapkan bahwa dari segi keterampilan atau pendidikan yang dimiliki belum cukup untuk mendukung pekerjaan karena selama bekerja di perusahaan tidak ada program pelatihan yang pernah diikuti. Namun, terdapat perbedaan pengalaman dengan pekerja lain seperti Pak Siswanto sebagai sopir di PT Kerta Rajasa Raya yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan berkendara khususnya sopir truk/kontainer besar, termasuk pelatihan untuk memperoleh Surat Izin Mengemudi yang sesuai agar tidak ditilang polisi. Begitu pula Bapak Budi Santoso selaku bagian keamanan (Satpam) yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan keamanan khusus pekerja satpam, karena syarat untuk bekerja adalah harus memiliki sertifikasi bahwa pernah ikut pelatihan keamanan sebagai satpam.

Perbedaan pengalaman pelatihan ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang ada masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan kebutuhan komprehensif industri pengolahan. Pelatihan yang tersedia lebih banyak berfokus pada posisi-posisi tertentu seperti pengemudi dan satpam yang memang diwajibkan oleh regulasi, namun untuk posisi teknis produksi dan operasional mesin masih sangat minim. Dalam konteks pendekatan LED yang menekankan pada pengembangan kapasitas lokal, hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih sistematis dan terkoordinasi antara pemerintah daerah, sektor swasta khususnya pelaku industri pengolahan, dan lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pelatihan kejuruan yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja aktual di sektor industri pengolahan.

Pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan kebutuhan keterampilan (skill mapping) yang lebih detail dan spesifik untuk sektor industri pengolahan, melibatkan asosiasi industri seperti APINDO dan Kadin dalam proses identifikasi kompetensi yang dibutuhkan, serta menjalin kerja sama dengan industri dalam bentuk pelatihan berbasis industri (industry-based training) di mana pekerja langsung mendapatkan pembelajaran praktis di lingkungan kerja sebenarnya. Model pelatihan ini akan lebih efektif dalam mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan riil industri, sekaligus memberikan jaminan penyerapan tenaga kerja lulusan pelatihan karena telah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Selain itu, perlu ada penguatan kerja sama dengan lembaga pendidikan vokasi dan politeknik untuk mengembangkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan industri pengolahan di Sidoarjo. Program magang industri, dual system education, dan teaching factory dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap pakai dengan keterampilan teknis yang memadai. Pemerintah daerah juga perlu memberikan insentif bagi perusahaan industri yang bersedia menjadi tempat pelatihan dan magang, serta memfasilitasi sertifikasi kompetensi melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) agar tenaga kerja lokal memiliki pengakuan formal atas keterampilan yang dimiliki.

Dengan strategi pelatihan yang terarah, terkoordinasi, dan berbasis kebutuhan lokal khususnya sektor industri pengolahan, potensi penciptaan lapangan kerja dapat dioptimalkan sekaligus memperkuat daya saing ekonomi daerah melalui peningkatan kualitas SDM lokal. Kabupaten Sidoarjo dengan bonus demografi yang dimiliki, ditambah dengan basis industri pengolahan yang kuat dan

terintegrasi dalam rantai pasok global, memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekosistem ketenagakerjaan yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing tinggi. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan pemerintah daerah dalam memfasilitasi kolaborasi multipihak, menciptakan program pelatihan yang responsif dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa transfer pengetahuan dari tenaga kerja asing kepada tenaga kerja lokal dapat berlangsung secara efektif dan sistematis.

Dengan demikian, komponen sumber daya ketenagakerjaan di Kabupaten Sidoarjo dalam konteks pengembangan sektor industri pengolahan mencerminkan konsep baru dalam reformulasi pembangunan ekonomi lokal menurut Leigh dan Blakely (2017). Hal ini ditunjukkan oleh adanya upaya pengembangan keterampilan dan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui berbagai program pelatihan dan sertifikasi yang diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing daerah. Meskipun masih terdapat kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri pengolahan modern, kebijakan pemerintah daerah yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia menunjukkan pergeseran dari sekadar penciptaan lapangan kerja menuju pembangunan kualitas tenaga kerja yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar. Perubahan standar kualifikasi pendidikan dari lulusan SMP-SMA menjadi minimal S1, kehadiran tenaga kerja asing untuk transfer teknologi, serta program pelatihan bertingkat dari dasar hingga profesional, menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya ketenagakerjaan di Sidoarjo telah bergerak menuju konsep baru LED yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komprehensif dan inovasi teknologi sebagai dasar terciptanya pekerjaan berkualitas dan berupah layak di sektor industri pengolahan.

4. Sumber Daya Komunitas

Indikator sumber daya komunitas menurut LED Blakely menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, UMKM lokal, asosiasi pengusaha, organisasi pelatihan, serta peran komunitas dalam proses pembangunan ekonomi daerah secara partisipatif. Dalam konteks pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo, komponen sumber daya komunitas mencakup berbagai elemen yang saling terkait mulai dari partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, kolaborasi antara perusahaan besar dengan UMKM lokal, peran asosiasi pengusaha dalam memfasilitasi jejaring bisnis, hingga kemitraan multipihak dalam menciptakan ekosistem industri yang kondusif dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan difasilitasi melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), yang menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan usulan program prioritas di tingkat Kabupaten (Pramawati et al., 2024). Namun Bu Ame dari Bappeda menjelaskan bahwa jika dilihat dari hasil musrenbang, sekitar 60% usulan masyarakat adalah pekerjaan fisik seperti pengecoran, perbaikan jalan, pembuatan jembatan (flyover), atau pembangunan infrastruktur lainnya, namun tantangannya adalah anggaran daerah tidak mampu mengejar semua pekerjaan fisik tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat masih sangat berfokus pada pembangunan infrastruktur dasar, sementara isu-isu strategis terkait pengembangan sektor industri pengolahan seperti peningkatan kualitas SDM, fasilitasi akses permodalan UMKM, pengembangan sistem logistik terintegrasi, atau penguatan rantai pasok industri belum menjadi prioritas utama dalam mekanisme partisipasi masyarakat.

Keterbatasan kapasitas fiskal daerah menjadi kendala utama dalam pembiayaan pembangunan infrastruktur yang memerlukan investasi modal yang sangat besar. Meskipun Kabupaten Sidoarjo memiliki basis ekonomi yang kuat dengan kontribusi sektor industri pengolahan yang sangat signifikan terhadap PDRB mencapai 48,54%, kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi sumber daya finansial untuk pembangunan infrastruktur pendukung industri masih terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan skema kemitraan publik-swasta (public-private partnership) yang lebih inovatif dan terstruktur untuk memfasilitasi investasi swasta dalam pengembangan infrastruktur pendukung industri pengolahan seperti kawasan industri terintegrasi, fasilitas pengolahan limbah

bersama, atau infrastruktur logistik yang mendukung efisiensi rantai pasok industri.

Dalam konteks pendekatan LED yang menekankan pada kolaborasi multi-stakeholder, pengembangan mekanisme kemitraan yang win-win solution antara pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator dengan sektor swasta sebagai investor dan operator menjadi sangat krusial. Kerangka regulasi yang mendukung seperti Peraturan Daerah No. 36 Tahun 2016 yang mewajibkan ritel modern menampilkan produk UMKM dan hasil industri pengolahan lokal menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah mulai menciptakan enabling environment untuk kolaborasi antara sektor publik dan swasta, meskipun fokusnya masih lebih pada sektor perdagangan dan belum secara spesifik mengatur kemitraan dalam pengembangan infrastruktur dan ekosistem industri pengolahan yang lebih komprehensif.

Data jumlah pelaku usaha menurut kategori lapangan usaha menunjukkan distribusi yang cukup timpang, di mana sektor Perdagangan Besar dan Eceran mendominasi dengan hampir 80.000 pelaku usaha, disusul Industri Pengolahan dengan sekitar 40.000 pelaku usaha. Sektor Transportasi dan Pergudangan berada pada posisi menengah, mencerminkan bahwa meskipun kontribusinya terhadap PDRB sangat tinggi, jumlah pelaku usahanya masih relatif terbatas dibanding sektor perdagangan. Dominasi industri pengolahan dengan 40.000 pelaku usaha menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya didominasi oleh perusahaan besar, tetapi juga melibatkan banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang bergerak di berbagai sub-sektor seperti makanan dan minuman, kerajinan, tekstil, dan produk pengolahan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memiliki struktur yang heterogen dengan kebutuhan dukungan yang berbeda-beda, mulai dari akses permodalan, pengembangan kapasitas manajerial, peningkatan teknologi produksi, hingga fasilitasi akses pasar baik domestik maupun ekspor.

Penguatan jejaring bisnis melalui asosiasi pengusaha seperti APINDO menjadi mekanisme penting dalam mengembangkan kolaborasi antarperusahaan dan menciptakan ekosistem bisnis yang saling mendukung. Pelantikan pengurus DPK APINDO Kabupaten Sidoarjo periode 2024-2029 dengan keanggotaan yang meliputi 12 perusahaan besar dari berbagai sektor mencerminkan struktur ekonomi Sidoarjo yang terintegrasi dan saling terhubung dalam rantai nilai regional. Keanggotaan APINDO mencakup perusahaan dari sektor industri pengolahan seperti PT. Alumindo Light Metal yang bergerak di industri logam ringan, PT. Bernofarm di industri farmasi, PT. Kerta Rajasa Raya di industri kemasan plastik, PT. Cahaya Poles Mulia di industri poles dan finishing, PT. Sejati Polyplast di industri plastik, serta perusahaan dari sektor perdagangan dan distribusi seperti PT. Ajinomoto Sales Indonesia, PT. United Waru Biscuit, PT. Sekar Laut, hingga perusahaan transportasi dan pergudangan seperti PT. Surya Rengo Containers.

Pak Nanda yang menjabat sebagai pengurus APINDO Kabupaten Sidoarjo menjelaskan bahwa tugasnya adalah membantu menghimpun perusahaan-perusahaan di Sidoarjo untuk mengembangkan komunitas lokal khususnya UMKM dan saling mendukung dalam dunia bisnis. Peran APINDO tidak hanya sebatas advokasi kebijakan ketenagakerjaan dan iklim usaha, tetapi juga memfasilitasi kemitraan dengan UMKM lokal sebagai pemasok atau pendukung kegiatan perusahaan besar, pelatihan dan pengembangan SDM, serta dukungan terhadap investasi dan distribusi produk. Pak Nanda menjelaskan bahwa banyak UMKM lokal yang menjadi pemasok atau pendukung kegiatan perusahaan seperti jasa percetakan, katering untuk makan siang pekerja, transportasi lokal, bengkel mesin, dan penyedia alat tulis, sehingga keberadaan perusahaan besar memunculkan ekosistem bisnis lokal yang ikut berkembang.

Kolaborasi ini sejalan dengan prinsip LED yang menekankan pentingnya kemitraan multipihak dalam menciptakan ekosistem bisnis yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan, di mana perusahaan besar dapat berfungsi sebagai anchor yang menarik tumbuhnya bisnis-bisnis pendukung di sekitarnya dan menciptakan multiplier effect bagi ekonomi lokal. Pak Nanda juga menjelaskan bahwa karena adanya klaster industri, peluang kerja sama terbuka terus, di mana perusahaan kadang mendapat order

bukan dari tender tetapi dari rekomendasi perusahaan lain di jaringan industri, dan ada produk baru yang dikembangkan karena melihat kebutuhan perusahaan teman satu klaster, sehingga pendapatan baru muncul dari kolaborasi bukan hanya dari pasar umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa jejaring bisnis yang difasilitasi oleh APINDO tidak hanya berfungsi sebagai forum komunikasi, tetapi juga sebagai platform transaksi dan kolaborasi bisnis yang menciptakan peluang ekonomi baru bagi anggotanya.

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) juga memainkan peran strategis dalam memfasilitasi akses pasar terutama untuk tujuan ekspor bagi produk-produk industri pengolahan. Pak Nanda menyebutkan bahwa untuk menemukan peluang pasar ekspor, perusahaan menjalin komunikasi melalui Kamar Dagang dan Industri atau Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten, menunjukkan pentingnya jejaring dan konektivitas dalam mengoptimalkan peluang bisnis. Melalui Kadin, pelaku industri pengolahan mendapatkan informasi pasar, fasilitasi misi dagang, serta koneksi dengan buyer internasional yang membuka peluang ekspansi pasar. Kadin juga berfungsi sebagai jembatan antara pelaku usaha dengan pemerintah dalam menyampaikan aspirasi dan masukan terkait kebijakan yang mempengaruhi iklim usaha di sektor industri pengolahan.

Dukungan pemerintah pusat melalui Kementerian Perdagangan juga menjadi bagian penting dari ekosistem pengembangan industri pengolahan berbasis ekspor. Pak Udin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan bahwa dalam program Export Coaching Program (ECP) yang diselenggarakan bekerja sama dengan Kementerian Perdagangan, mayoritas peserta memang dari Sidoarjo, meskipun ada juga dari Pasuruan dan Malang. Dari 300 pendaftar awal, diseleksi menjadi 50, kemudian 40 peserta terpilih yang dikunjungi langsung dan mendapatkan pelatihan mulai dari verifikasi legalitas, pembuatan company profile, hingga presentasi dengan calon buyer melalui Zoom. Program ini menunjukkan bahwa pelaku industri pengolahan di Sidoarjo, baik perusahaan besar maupun UMKM, mendapatkan dukungan sistematis dari pemerintah pusat untuk mengembangkan kemampuan ekspor dan memperluas jangkauan pasar internasional.

Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga aktif memfasilitasi promosi produk industri pengolahan lokal melalui berbagai kegiatan. Pak Udin menyatakan bahwa pemerintah membantu UMKM dan industri pengolahan mengikuti pameran baik di tingkat lokal yang diadakan di Sidoarjo maupun nasional di Jakarta, Semarang, atau Surabaya, sehingga produk lokal dapat dikenal luas dan citra daerah ikut meningkat, dengan harapan lingkungan usaha di Sidoarjo makin sehat dan menarik investor serta kerja sama dengan swasta. Kegiatan "Sidoarjo Culture in Harmony" yang diselenggarakan pada 7-9 November 2025 merupakan salah satu bentuk fasilitasi promosi yang melibatkan pameran produk lokal, fashion show, pertunjukan seni, dan live performance. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai platform promosi bagi pelaku industri pengolahan dan UMKM, tetapi juga sebagai ajang networking dan kolaborasi antarpelaku usaha yang dapat membuka peluang kemitraan baru.

Kemitraan komunitas-swasta juga terwujud dalam bentuk penampungan hasil produksi masyarakat untuk diolah menjadi produk ekspor. Bu Ame menjelaskan bahwa banyak perusahaan besar di Sidoarjo yang menampung hasil produksi masyarakat seperti produk industri non makanan, udang, bandeng, dan hasil laut lainnya untuk diekspor, menunjukkan integrasi ekonomi yang menciptakan manfaat ganda. Dengan adanya kemitraan ini, masyarakat lokal yang terlibat dalam budidaya atau produksi bahan baku mendapatkan jaminan pasar dan harga yang lebih stabil, sementara perusahaan industri pengolahan mendapatkan kontinuitas pasokan bahan baku yang diperlukan untuk menjaga kapasitas produksi. Pola kemitraan seperti ini mencerminkan pendekatan LED yang inklusif di mana pertumbuhan industri besar tidak berjalan sendiri tetapi menarik serta memberdayakan pelaku ekonomi skala kecil di sekitarnya.

Pak Nanda juga menjelaskan dampak positif keberadaan industri pengolahan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Ia menyatakan bahwa perekonomian masyarakat sekitar sekarang

sudah lumayan naik dengan banyaknya warung dan kos yang terbantu, karena mereka yang awalnya lokal kemudian mengajak kenalan, adik, ponakan untuk bekerja di perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan industri pengolahan tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung di pabrik, tetapi juga mendorong tumbuhnya ekonomi lokal melalui usaha-usaha mikro dan kecil yang melayani kebutuhan para pekerja industri. Warung makan, kos-kosan, toko kelontong, jasa transportasi, dan berbagai usaha pendukung lainnya tumbuh di sekitar kawasan industri sebagai respons terhadap permintaan yang meningkat dari ribuan pekerja industri.

Namun, keterlibatan pelaku usaha dalam perencanaan strategis sektor industri pengolahan masih terbatas, dengan komunikasi utama melalui Kadin, APINDO, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Belum ada mekanisme formal dan terstruktur yang secara khusus memfasilitasi dialog antara pemerintah daerah dengan pelaku industri pengolahan dalam proses penyusunan kebijakan dan perencanaan pembangunan daerah. Kondisi ini menciptakan potensi kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dengan kebutuhan riil pelaku usaha di lapangan, sehingga kebijakan yang dihasilkan kurang responsif terhadap dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh sektor industri pengolahan.

Dalam konteks pendekatan LED yang menekankan pentingnya partisipasi dan kolaborasi multi-stakeholder, perlunya penguatan mekanisme dialog dan konsultasi publik yang melibatkan pelaku industri pengolahan dalam proses perencanaan pembangunan menjadi sangat krusial. Forum komunikasi rutin antara pemerintah daerah dengan asosiasi industri, business forum, atau roundtable discussion dengan pelaku usaha dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan peluang pengembangan sektor industri pengolahan secara lebih komprehensif. Dengan melibatkan pelaku usaha secara aktif dalam proses perencanaan, kebijakan yang dihasilkan akan lebih responsif, implementatif, dan memiliki dukungan yang kuat dari stakeholder yang menjadi target kebijakan tersebut.

Aspek keberlanjutan juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo. Pertumbuhan industri yang pesat membawa implikasi tidak hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap aspek sosial dan lingkungan. Peningkatan aktivitas industri pengolahan dapat menciptakan tekanan terhadap lingkungan melalui peningkatan konsumsi energi, air, serta produksi limbah padat dan cair yang memerlukan pengelolaan yang tepat. Dalam konteks pendekatan LED yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, pengembangan sektor industri pengolahan harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial Masyarakat (Akibu., 2025).

Pemerintah daerah perlu mendorong adopsi praktik industri hijau (green industry) melalui berbagai insentif dan regulasi yang mendukung. Pengembangan sistem pengelolaan limbah bersama (common effluent treatment plant) untuk kawasan industri dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi dampak lingkungan sekaligus mengurangi beban biaya pengelolaan limbah bagi masing-masing perusahaan terutama UMKM yang memiliki keterbatasan kapasitas investasi. Selain itu, fasilitasi akses teknologi produksi bersih, program efisiensi energi dan air, serta pengembangan ekonomi sirkular di mana limbah dari satu industri dapat menjadi bahan baku bagi industri lain perlu dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan industri berkelanjutan.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat di sektor industri pengolahan dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang. Transformasi menuju industri berkelanjutan memerlukan adopsi teknologi hijau, optimalisasi penggunaan sumber daya, dan kolaborasi multi-stakeholder untuk menciptakan sistem industri yang efisien sekaligus berkelanjutan.

Infrastruktur dan kapasitas institusional memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo. Keberadaan infrastruktur yang

memadai seperti akses jalan tol, pelabuhan, dan Bandara Internasional Juanda menjadi tulang punggung aktivitas industri yang memfasilitasi mobilitas barang dan jasa dengan efisien. Namun, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan infrastruktur pendukung industri pengolahan modern dengan ketersediaan fasilitas yang ada saat ini. Meskipun telah terjadi perkembangan yang pesat dalam pembangunan fasilitas pendukung industri, namun kebutuhan akan berbagai jenis fasilitas spesifik seperti cold storage untuk produk pangan dan farmasi, gudang dengan sistem keamanan tinggi untuk bahan baku berharga, serta warehouse dengan teknologi otomasi dan sistem manajemen inventory terintegrasi masih belum sepenuhnya terpenuhi.

Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo. Pada satu sisi, kesenjangan antara demand dan supply ini memberikan peluang investasi yang sangat besar bagi pengembang dan operator fasilitas pendukung industri modern. Di sisi lain, keterbatasan dalam perencanaan tata ruang dan ketersediaan lahan yang sesuai untuk pengembangan kawasan industri terintegrasi menjadi kendala yang harus diatasi melalui koordinasi yang lebih baik antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat.

Dalam konteks pendekatan LED Blakely yang menekankan pada pentingnya pengembangan kluster industri yang saling terkait dan terintegrasi, pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi yang sangat besar untuk menciptakan multiplier effect terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Sektor industri pengolahan yang menjadi tulang punggung ekonomi Kabupaten Sidoarjo dengan kontribusi 48,54% terhadap PDRB sangat bergantung pada efisiensi sistem logistik dan distribusi untuk mempertahankan daya saing produknya. Pengembangan infrastruktur pendukung yang modern dan terintegrasi dengan sistem transportasi multimodal dapat secara signifikan mengurangi biaya logistik industri manufaktur, meningkatkan efisiensi rantai pasok, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing produk industri Sidoarjo di pasar regional maupun internasional.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat kesadaran yang cukup tinggi di kalangan pelaku industri tentang pentingnya efisiensi operasional dan rantai pasok, namun masih terdapat hambatan-hambatan struktural dalam menciptakan integrasi yang seamless antara sektor industri pengolahan dengan sektor pendukungnya, terutama terkait dengan sistem informasi, standarisasi prosedur, dan koordinasi operasional. Peran pemerintah daerah sebagai fasilitator dan regulator dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pendekatan LED perlu diperkuat.

Meskipun Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Sidoarjo telah melakukan berbagai upaya dalam perencanaan pengembangan ekonomi daerah melalui penyusunan dokumen-dokumen perencanaan strategis seperti RPJMD dan Rencana Strategis sektor-sektor terkait, namun koordinasi dan sinkronisasi antar OPD dalam implementasi program-program pengembangan masih menunjukkan kelemahan. Hal ini menciptakan duplikasi program, inefisiensi dalam alokasi sumber daya, dan yang lebih penting, menciptakan kebingungan di kalangan pelaku usaha dalam mengakses layanan dan insentif yang disediakan oleh pemerintah daerah. Dalam konteks pendekatan LED yang menekankan pada pentingnya kolaborasi dan koordinasi antar stakeholder, kondisi ini menunjukkan perlunya reformasi kelembagaan dan tata kelola pemerintahan daerah yang lebih responsif dan koordinatif.

Dengan demikian, komponen sumber daya komunitas dan partisipasi stakeholder pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo mencerminkan konsep baru dalam reformulasi pembangunan ekonomi lokal menurut Leigh dan Blakely (2017). Hal ini terlihat dari adanya kemitraan kolaboratif antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) serta peran aktif asosiasi bisnis seperti APINDO dan Kadin dalam mengembangkan jejaring dan dukungan antarperusahaan lokal. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, meskipun masih perlu diperkuat koordinasinya, menandakan adanya upaya membangun fondasi sosial yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Kemitraan antara perusahaan besar dengan UMKM lokal sebagai pemasok dan pendukung operasional,

program Export Coaching Program yang memfasilitasi akses pasar internasional, serta kegiatan promosi produk lokal melalui pameran dan festival budaya menunjukkan pola kolaborasi multipihak yang sejalan dengan prinsip LED. Karakteristik ini selaras dengan konsep baru menurut Leigh dan Blakely yang menekankan pentingnya kemitraan multipihak sebagai dasar bagi [penguatan industri](#) dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pengembangan potensi daerah menggunakan pendekatan *Local Economic Development* (LED) di Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa komponen sumber daya ketenagakerjaan menjadi aspek yang paling urgent karena meskipun Kabupaten Sidoarjo memiliki bonus demografi 67,42% usia produktif (1,35 juta jiwa) dan penyerapan 378.246 pekerja di sektor manufaktur (2024), masih terdapat kesenjangan signifikan antara program pelatihan yang tersedia dengan kebutuhan spesifik sektor industri pengolahan modern yang memerlukan keterampilan teknis tinggi seperti pengoperasian mesin produksi, sistem manajemen mutu internasional, dan teknologi otomasi, di mana 17 program pelatihan prioritas yang ada masih berfokus pada sektor-sektor umum seperti pengolahan ikan, pengemasan, dan pemasaran, sementara standar kualifikasi tenaga kerja industri telah meningkat dari lulusan SMP-SMA menjadi minimal S1 seiring modernisasi teknologi produksi. Komponen bisnis dan basis ekonomi menjadi prioritas kedua karena dominasi luar biasa sektor industri pengolahan yang berkontribusi 48,54% terhadap PDRB dengan nilai mencapai Rp 144.199,37 miliar pada tahun 2024 tidak hanya mencerminkan transformasi struktural ekonomi menuju klaster industri terintegrasi yang berorientasi ekspor, tetapi juga menunjukkan ketergantungan kuat terhadap kinerja perusahaan besar seperti PT. Kerta Rajasa Raya dengan 80% produksinya diekspor ke pasar internasional (Thailand, China, India) dan volume produksi mencapai 543,77 ton Starpack, 354,39 ton Woven Bag, dan 253,68 ton Jumbo Bag pada periode 2024, yang memiliki multiplier effect signifikan terhadap 40.000 pelaku usaha industri pengolahan yang tersebar di 18 kecamatan dan UMKM lokal sebagai pemasok pendukung. Ketergantungan ini menuntut integrasi rantai pasok yang lebih kuat untuk menjaga stabilitas ekonomi daerah. Komponen lokalitas menjadi prioritas ketiga, karena meskipun Kabupaten Sidoarjo memiliki keunggulan strategis dengan posisi geografis yang dekat dengan infrastruktur vital seperti Bandara Internasional Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak, didukung oleh kebijakan pro-bisnis seperti Perda No. 36 Tahun 2016, sistem perizinan digital SIPPADU yang mempermudah usaha, serta ketersediaan bahan baku perikanan yang memadai (bandeng 35.348 ton, nila 15.711 ton, udang vaname 5.964 ton pada 2024), namun kekuatan lokalitas ini sangat bergantung pada bagaimana pemerintah daerah mempertahankan dan memperkuat daya dukung infrastruktur agar tetap kompetitif di tengah tekanan urbanisasi dan pertumbuhan industri yang cepat. Komponen sumber daya komunitas menjadi prioritas keempat, karena meskipun menunjukkan perkembangan positif melalui kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat seperti APINDO, Kadin, Export Coaching Program yang melibatkan 40 peserta UMKM dari 300 pendaftar, kegiatan promosi “Sidoarjo Culture in Harmony”, serta mekanisme musrenbang, namun partisipasi stakeholder dalam perencanaan strategis sektor industri pengolahan masih perlu diperkuat dan koordinasi antar-OPD perlu dioptimalkan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan melalui praktik industri hijau dan ekonomi sirkular.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam upaya menjaga dan memperkuat pengembangan sektor unggulan Kabupaten Sidoarjo khususnya pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo berbasis *Local Economic Development* :

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo perlu memperluas program pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan industri, seperti pelatihan mesin produksi, logistik, dan sertifikasi kerja. Hal ini penting untuk memastikan tenaga kerja lokal semakin siap dan mudah terserap oleh perusahaan di Sidoarjo.
2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo perlu mendorong kerja sama yang lebih kuat antara perusahaan besar dan UMKM dalam rantai pasok. Upaya ini akan memperkuat

ekosistem industri lokal sehingga saling mendukung dalam penyediaan bahan baku maupun jasa pendukung.

3. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Terpadu Kabupaten Sidoarjo perlu meningkatkan kemudahan layanan perizinan dan memberikan pendampingan investasi yang lebih cepat, transparan, dan ramah pelaku usaha. Langkah ini penting untuk menarik investor baru dan memperkuat keberlanjutan industri di Sidoarjo.
4. PT Kerta Rajasa Raya diharapkan terus memperluas kolaborasi dengan UMKM lokal, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta memperkuat program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mendukung pengembangan masyarakat sekitar. Upaya ini dapat memperkuat kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aksiologi.org Internet Source	2%
2	jurnal.stikeskesosi.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	<1%
5	dataku.sidoarjokab.go.id Internet Source	<1%
6	docplayer.info Internet Source	<1%
7	pdfcoffee.com Internet Source	<1%
8	opendata.sidoarjokab.go.id Internet Source	<1%
9	repository.its.ac.id Internet Source	<1%
10	media.neliti.com Internet Source	<1%
11	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
12	haltimkab.go.id Internet Source	<1%

13	Internet Source	<1 %
14	123dok.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
16	idoc.pub Internet Source	<1 %
17	id.scribd.com Internet Source	<1 %
18	jdiH.padang.go.id Internet Source	<1 %
19	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
20	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
21	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1 %
22	www.sidoarjokab.go.id Internet Source	<1 %
23	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
24	repository.usni.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.setneg.go.id Internet Source	<1 %
26	www.tendikpedia.com Internet Source	<1 %
27	moam.info Internet Source	<1 %

28	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
29	qdoc.tips Internet Source	<1 %
30	sabuai.digitaldesa.id Internet Source	<1 %
31	bapperida.kotabogor.go.id Internet Source	<1 %
32	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
33	djpb.kemenkeu.go.id Internet Source	<1 %
34	Mukarramah Mukarramah. "PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BARRU PROVINSI SULAWESI SELATAN", JURNAL EKONOMI SAKTI (JES), 2025 Publication	<1 %
35	Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Student Paper	<1 %
36	repository.dinamika.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
38	www.sriboga-flourmill.com Internet Source	<1 %
39	adoc.pub Internet Source	<1 %
40	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

41	core.ac.uk Internet Source	<1 %
42	ejournal.borobudur.ac.id Internet Source	<1 %
43	sirusa.bps.go.id Internet Source	<1 %
44	lamongankab.bps.go.id Internet Source	<1 %
45	Rhea Ardhana, Diana Hertati. "Implementasi Kebijakan Penataan Minimarket di Kabupaten Sidoarjo", Jurnal Governansi, 2021 Publication	<1 %
46	aslanilmukuliah.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	cms.kpk.go.id Internet Source	<1 %
48	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
49	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
50	id.123dok.com Internet Source	<1 %
51	islamicmarkets.com Internet Source	<1 %
52	staidagresik.ac.id Internet Source	<1 %
53	www.ibnurusydy.com Internet Source	<1 %
54	www.ppid.lembatakab.go.id Internet Source	<1 %

55	Submitted to Catholic University of Parahyangan Student Paper	<1 %
56	Submitted to Universitas Mataram Student Paper	<1 %
57	Submitted to Universiti Teknologi Petronas Student Paper	<1 %
58	Fuad Ramdhan Dewantoro. "Pengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Berdasarkan Kajian Karakteristik Petani Tahun 2022", Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE), 2023 Publication	<1 %
59	Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau Student Paper	<1 %
60	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
61	bappeda.batam.go.id Internet Source	<1 %
62	oxis.org Internet Source	<1 %
63	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
64	Submitted to Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Student Paper	<1 %
65	gowebbagus.id Internet Source	<1 %
66	palopokota.go.id Internet Source	<1 %
67	perpustakaan.stan.ac.id Internet Source	<1 %

68	web.cianjurkab.go.id Internet Source	<1 %
69	www.mataramkota.go.id Internet Source	<1 %
70	Muhammad Agus Muljanto. "Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo", JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK, 2021 Publication	<1 %
71	Ragil Pangestu, Setiyani Setiyani, Ahmad Syukron Prasaja. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2022 Publication	<1 %
72	adminweb.sidoarjokab.go.id Internet Source	<1 %
73	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
74	satudata.sidoarjokab.go.id Internet Source	<1 %
75	eprints.pktj.ac.id Internet Source	<1 %
76	Bambang Kurniawan. "ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI", el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam, 2017 Publication	<1 %
77	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
78	bogordaily.net Internet Source	<1 %
79	digilib.unkhair.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

80

journal.fib.uho.ac.id

Internet Source

<1 %

81

nisitasari.blogspot.com

Internet Source

<1 %

82

repository.unitomo.ac.id

Internet Source

<1 %

83

supplierbataringgannmurah.wordpress.com

Internet Source

<1 %

84

www.narasi.co

Internet Source

<1 %

85

www.niaga.asia

Internet Source

<1 %

86

www.teliti.co.id

Internet Source

<1 %

87

Aris Affandi, Cholifah Cholifah, Indah
Noviandari. "Pengaruh Reward, Disiplin Kerja
dan Komunikasi terhadap Kepuasan Kerja di
PT. Kerta Rajasa Raya Mojokerto",
Benchmark, 2021

Publication

<1 %

88

Husain Nurisman. "Kontribusi Balai Besar
Pelatihan Vokasi dan Produktivitas dalam
Meningkatkan SDM Unggul", Warta
Dharmawangsa, 2025

Publication

<1 %

89

Kusnul Ciptanila Yuni K, Anita Musfiroh, Peni
Haryanti, Pipit Erika Daristin et al.
"Menggerakkan Ekonomi Daerah Melalui
Sinergi Industri Kreatif Syariah, Bahasa
Inggris, dan K3 di Gudo Jombang", RESWARA:
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2025

<1 %

90	bappeda.brebeskab.go.id Internet Source	<1 %
91	bappelitbangda.majalengkakab.go.id Internet Source	<1 %
92	book-knowledge.net Internet Source	<1 %
93	es.scribd.com Internet Source	<1 %
94	idnwow.com Internet Source	<1 %
95	jaketkulit-id.com Internet Source	<1 %
96	jta.lan.go.id Internet Source	<1 %
97	jurnal.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
98	labuhanbatuselatankab.go.id Internet Source	<1 %
99	lilyandrosetearoom.com Internet Source	<1 %
100	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
101	www.bi.go.id Internet Source	<1 %
102	A. Husni Y. Rosadi. "EKONOMI INDUSTRI PANGAN DAN KEBIJAKAN PENDUKUNGNYA", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2023 Publication	<1 %

103	Eni Rustianingsih. "Evaluation of the Food Security Program in Sidoarjo Regency", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2024 Publication	<1 %
104	Medina Arnis Alfiani, Henny Soepriyanti, Amrullah Amrullah. "TALIWANG-SASAK CODE-MIXING USED AMONG LUNYUK SPEECH COMMUNITY IN SUMBAWA BARAT", SeBaSa, 2024 Publication	<1 %
105	Putri Esthi Palupi, Juliana Juliana, Ira Brunchilda Hubner. "The Influence of Tourist Perceptions and Tourist Experiences on Positive Electronic Word of Mouth (e-WOM) in the Pantai Indah Kapuk Area as an Urban Tourist Attraction", Jurnal EMT KITA, 2025 Publication	<1 %
106	Rahmad Hidayat. "Analisis sektor industri pengolahan dalam pengembangan wilayah di provinsi Riau", Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2023 Publication	<1 %
107	abandonedbookshop.com Internet Source	<1 %
108	bappelitbangda.sulselprov.go.id Internet Source	<1 %
109	bebasbanjir2025.wordpress.com Internet Source	<1 %
110	catatanpamong.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	cda-ipb.blogspot.com Internet Source	<1 %

112	e-ppid.luwutimurkab.go.id Internet Source	<1 %
113	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
114	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
115	ejurnal.politeknikpratama.ac.id Internet Source	<1 %
116	flipbooks.fleepit.com Internet Source	<1 %
117	hmjmuniflor.blogspot.com Internet Source	<1 %
118	issuu.com Internet Source	<1 %
119	jarinasi.klaten.go.id Internet Source	<1 %
120	kimia-smart.blogspot.com Internet Source	<1 %
121	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
122	lumajangkab.go.id Internet Source	<1 %
123	pekalongankota.go.id Internet Source	<1 %
124	ppid.gunungkidulkab.go.id Internet Source	<1 %
125	repository.arogapopin.ac.id Internet Source	<1 %
126	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

127	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
128	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
129	sewajualbelirumah.com Internet Source	<1 %
130	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
131	vdocuments.site Internet Source	<1 %
132	www.agiodeli.id Internet Source	<1 %
133	www.bogorkab.go.id Internet Source	<1 %
134	www.dw.com Internet Source	<1 %
135	www.forestpeoples.org Internet Source	<1 %
136	www.masagri.com Internet Source	<1 %
137	www.rmoljatim.id Internet Source	<1 %
138	www.schoolandcollegelistings.com Internet Source	<1 %
139	www.stia-lk-dumai.ac.id Internet Source	<1 %
140	Judika Paskalina Ronsumbre, Rumas Alma Yap, Naftali Mansim. "Analisis Potensi dan Struktur Ekonomi Pendekatan Location Quotient (LQ) dan Shift - Share (SS) di	<1 %

Kabupaten Manokwari Tahun 2014 - 2018",
Lensa Ekonomi, 2023

Publication

141

Rehan Aryadinata. "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Pugung)", Jurnal EMT KITA, 2024

Publication

<1 %

142

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

143

AMRAN T NAUKOKO, VEKIE A RUMATE, EEN N WALEWANGKO. "ANALISIS EKSISTENSI SEKTOR DAN KOMODITI UNGGULAN DALAM MEMPERCEPAT PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KABUPATEN MINAHASA UTARA", JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH, 2019

Publication

<1 %

144

Fadhlan Zuhdi. "Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur", AGRIMOR, 2021

Publication

<1 %

145

Haryono Haryono, Wahyu Eko Pujiyanto. "UPAYA OPTIMALISASI KUALITAS PELAYANAN PUBLIK DALAM PELAYANAN KARTU TANDA PENDUDUK ELEKTRONIK DI KANTOR KECAMATAN GEDANGAN", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2016

Publication

<1 %

146

Indrayansyah Nur, Mukhammad Taufiqur Rakhman. "ANALISIS PDRB SEKTOR EKONOMI UNGGULAN PROVINSI DKI JAKARTA", Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 2019

<1 %

147

Peggy R. Laping, Paulus Kindangen, Een N. Walewangko. "ANALISIS PERANAN SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS EMPAT KOTA DI SULAWESI UTARA)", JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH, 2019

Publication

148

Vera Yanti Rappa, Christoporus Christoporus, Rustam Abd. Rauf. "Sektor Potensial yang Menunjang Perekonomian Kota Palu", Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 2023

Publication

149

www.batamnews.co.id

Internet Source

<1 %

<1 %

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58
